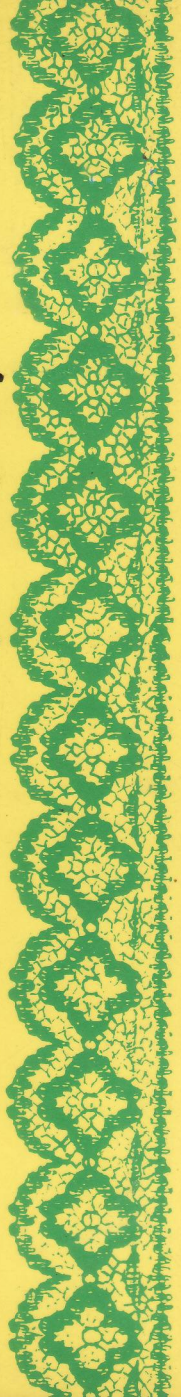


HAMKA

KEDUDUKAN
PEREMPUAN
DALAM
ISLAM

Penerbit . Yayasan Nurul Islam Jakarta.



HAMKA

KEDUDUKAN
PEREMPUAN
DALAM
ISLAM

Penerbit
Yayasan Nurul Islam
Jakarta

Cetakan Pertama 1974

Cetakan Kedua 1977

Cetakan ketiga 1979

DAFTAR ISI

1. PEREMPUAN JUGA DIMULIAKAN	5
2. PENGHARGAAN YANG SAMA	11
3. PEMBAHAGIAN TUGAS	18
4. DIA MENDAPAT HARGA DIRI	25
5. RASULULLAH S.A.W. DENGAN PUTRINYA	32
6. KEMULIAAN IBU	40
7. HORMATILAH DAN SAYANGILAH MEREKA	47
8. KISSAH ADAM DAN HAWA	53
9. LEBIH MULIA DARI PADA BIDADARI	60
10. JAMINAN HAK MILIK	69
11. PIMPINLAH MEREKA I	78
12. PIMPINLAH MEREKA II	87
13. PANDANGAN KAUM ORIENTALIST	96
14. HAK-HAK ISTIMEWA PEREMPUAN	104

PENGANTAR DARI PENERBIT

Alhamdulillah buku "Kedudukan Perempuan dalam Islam" telah dapat kami terbitkan dan kami persembahkan kepada pembaca.

Buku ini pada mulanya adalah merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Dari pembaca majalah tersebut yang mengikutinya kami banyak menerima saran agar segera karangan itu dibukukan. Ada juga surat kami terima dari pembaca Panji Masyarakat di Malaysia yang serupa itu, dan ketika pengarangnya melawat ke Malaysia bulan September yang lalu sipengirim surat khusus menemuinya menanyakan apakah buku "Kedudukan Perempuan dalam Islam" sudah terbit.

Heboh soal Rencana Undang-Undang Perkawinan yang berlangsung hampir 4 bulan di Indonesia, menambah keyakinan kami untuk lebih mempercepat terbitnya buku ini, karena dari suara yang pro dan yang anti, kedengaran ucapan2 bahwasanya R.U.U. Perkawinan yang sekuler itu, timbul untuk membela nasib kaum Perempuan karena Islam menindas mereka. Atau U.U. Perkawinan Islam telah ketinggalan zaman, karena perempuan direndahkan martabatnya.

Ucapan itu terdengar digedung Dewan Perwakilan Rakyat diucapkan oleh seorang wakil rakyat mewakili satu golongan rakyat pula.

Jelaslah bahwasanya dikalangan Masyarakat kita, masih besar anggapan bahwasanya Islam tidak memberikan kedudukan yang layak bagi kaum perempuan. Maka adalah buku ini dimaksudkan untuk menjelaskan hal yang sebenarnya, yaitu betapa salahnya anggapan itu. Justru dalam Islamlah kedudukan perempuan amat dimuliakan dan dari uraian-uraian yang berdasar dalil-dalil Qur'an dan Hadist serta sejarah Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, dibuktikan bahwasanya tak ada satu agama lain atau sistim lain yang melebihi penghormatan Islam terhadap kaum perempuan.

Kami berharap buku ini akan terbaca oleh kalangan yang lebih luas dan penerbitan ini merupakan da'wah kami tentang kebenaran agama Islam. Moga2 Tuhan merahmati kita semua.

PEREMPUAN JUGA DIMULIAKAN.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجًا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
 اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.
 (النساء - ١)

”Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kamu kepada Tuhan kamu, yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari padanya keduanya mengembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah, yang telah kamu persalahkan diantara satu sama lain, dan hubungan silatur-rahim.

Sesungguhnya Allah adalah selalu menjaga kamu”.

INILAH salah satu ayat didalam Al-Qur’an, ayat yang pertama dari pada Surat An-Nisaa’ (Surat dari hal wanita).

Didalam ayat ini diterangkan bahwasanya asal-usul kejadian manusia itu adalah satu. Tafsir dari SATU itu ada dua macam. Pertama tafsir yang biasa bahwasanya pada mulanya Allah hanya menjadikan satu diri saja, yaitu Adam. Kemudian dari pada diri yang satu itulah diambilkan Tuhan buat menjadi isterinya. Itulah *Hauwa*. Didalam sebuah hadits (Mauquf Shahabi) dari Ibnu ‘Abbas diterangkan bahwa bahagian diri Adam yang dijadikan untuk tubuh isterinya *Hauwa* itu ialah satu dari tulang rusuknya.

Dan inipun tersebut didalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian 2;21 – 22).

Tetapi didalam tafsir yang lain ialah bahwa *nafsin wahidah*, itu bukanlah dimaksudkan semata-mata tubuh yang kasar, melainkan pengertian biasa, yaitu *diri*. Diri manusia itu pada hakikatnya ialah satu, kemudian dibagi dua; satu menjadi bahagian yang laki-laki dan yang satu lagi menjadi bahagian yang perempuan, atau jantan dan betina. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasanya meskipun dua coraknya, jantan dan betina, namun hakikat jenisnya tetap satu, yaitu manusia. Laki-laki dan perempuan sama-sama manusia.

Oleh karena asalnya satu, kemudian dibelah dua, terasalah bahwasanya yang satu tetap memerlukan yang lain. Hidup belumlah lengkap kalau keduanya belum dipertemukan kembali. "Belum disatukan".

Dari diri yang satu dibagi dua dan kemudian dipersatukan kembali itulah asal-usul berkembang-biaknya manusia ini, sejak dunia ini dikembangkan dan didiami. Dan dari sinilah asal-usul manusia yang banyak ini. Maka didalam ayat yang ke-I Surat An-Nisaa ini diawalilah dengan anjuran kesadaran kepada diri, yaitu agar hidup itu didasarkan atas taqwa kepada Allah. Dengan dasar taqwa kepada Allah itu terpeliharalah hidup dan selamatlah pertemuan diantara kedua bahagian yang telah terpisah itu.

Kemudian diulangi lagi anjuran supaya hidup didasarkan pada taqwa kepada Allah. Sebab apabila manusia telah mempergunakan akal yang waras dan melihat alam yang ada disekelilingnya, dia akan sampai kepada kesimpulan bahwa dalam alam ini ada penguasa Maha Tinggi. Itulah ALLAH. Dan kemudian menjadi buah mulut lagi, menjadi persoalan lagi diantara manusia tentang hubungannya satu dengan yang lain, hubungan keluarga, hubungan darah, hubungan kasih sayang.

Dalam ayat ini bertemulah dua hal yang menjadi pusat persoalan. Pertama Allah sebagai Maha Pencipta Alam dan

Insan.

Kedua *Arham* yaitu silaturahmi atau kasih-sayang, dan hubungan diantara satu sama lain. Sebab manusia tidak dapat datang sendiri kedalam dunia. Dia dipimpin sejak dari dalam kandungan oleh kasih ibu dan sayang bapa. Sehingga lembaga dalam diri ibu tempat anak dikandung dinamai *r a h i m*. Dalam rahim itulah diri ini dikandung, dilembagakan dan dilindungi matang buat keluar ketengah alam; setelah melalui *Nuth fah-*, *'Alaqah* dan *Mudh-gah*, sembilan bulan sepuluh hari.

Sebab itulah maka didalam ayat ini disebut keduanya itu, yaitu Allah dan Rahim. Tuhan mencipta dan cinta-kasih.

Didalam ayat ini disatu-padukanlah diantara jantan dan betina, dipertemukanlah diantara laki-laki dan perempuan. Disadarkanlah mereka keduanya bahwa meskipun mereka terpisah, namun mereka pada hakikatnya adalah satu.

Dapatlah dibayangkan sendiri bagaimana perasaan kaum perempuan Arab seketika ayat ini mulai diturunkan. Dia mendapat kembali harga diri. Dia tidak lagi ditunggu kelahirannya, buat dikuburkan hidup-hidup sebagaimana kebiasaan zaman jahiliyah.

Dunia ini tidak lengkap kalau hanya laki-laki saja.

Orang laki-laki dan perempuan, sama-sama dianjurkan oleh Nabi saw. supaya banyak-banyak membaca Al-Qur'an dan memahami isinya. Tidak ada bagi orang lain yang akan menghambat kaum perempuan buat berhubungan langsung dengan Al-Qur'an dan memahami isinya, apatah lagi Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa mereka sendiri.

Ayat ke-1, dari pada Surat An-Nisaa ini hanyalah satu saja diantara banyak ayat yang mengistimewakan sebutan terhadap kaum perempuan.

Perempuan-perempuan yang telah mengakui beriman kepada Nabi Muhammad saw. malahan ada diantara mereka

yang termasuk pelopor pertama sebagai Siti Khadijah isteri Nabi yang pertama dan anak-anak perempuannya telah terpesona oleh ayat-ayat dan surat-surat yang jauh terlebih dahulu diturunkan di Mekkah. Misalnya Surat ke-19 adalah diturunkan di Mekkah. Surat ini memakai nama wanita, yaitu Surat *Maryam*.

Maryam, Ibu Isa Almasih. Apabila Surat Maryam ini dibaca terbayanglah kesucian seorang dara, kesalehan dan hidup zuhud. Alangkah bangga kaum perempuan Islam karena ada sebuah Surat yang memakai nama perempuan.

Perempuan² yang terhormat dan muliawan telah banyak tersebut dalam Al-Qur'an. Disebut juga bahwa diantara perempuan-perempuan itu ada juga yang mendapat wahyu dari Tuhan yang istimewa adalah Ibu Nabi Musa, yang diperintahkan Tuhan melemparkan puteranya didalam peti kedalam arus Sungai Nil. Dan Maryam ibu Isa yang sejak lahirnya kedunia telah diserahkan oleh ibunya kedalam asuhan Nabi Zakariya untuk memenuhi nazarnya agar anaknya menjadi salah seorang penyelenggara Al-Masjidil Aqsha dan kemudian dengan kehendak kudrat iradat Allah dia melahirkan Isa Almasih Alaihis Salam.

Disamping itu tersebut pula isteri tua dari Nabi Ibrahim yaitu Sarah yang didatangi oleh Malaikat-malaikat utusan Tuhan dan disampaikan kepadanya pesan Tuhan bahwa meskipun dia telah sangat tua, dia akan melahirkan anak laki-laki, itulah *Ishaq*.

Disebut juga dalam Al-Qur'an tentang kakak Nabi Musa yang perempuan, yang disuruh oleh ibunya mengintip-intip kemana hanyut adiknya. Disebut juga dalam Al-Qur'an kedua puteri Nabi Syu'aib mengembalikan kambing dinegeri Mad-yan.

Seorang diantaranya menjadi isteri Musa. Disebut juga dalam Al-Qur'an tentang isteri Fir'un yang bernama Asiah, yang mengangkat Musa jadi anak dan membela Musa sampai

dewasa. Perempuan inilah sebagai tersebut dalam Surat Al-Tahrim Surat ke-66 yang memohon kepada Allah, agar dibuatkan sebuah rumah disorga, pada kehidupan diakhirat kelak; sebab istana Fir'un yang demikian megah didunia ini dipandangnyanya bagai neraka saja.

Didalam Surat An-Naml (Surat ke-27) dikisahkan tentang Ratu dinegeri Saba' yaitu Ratu Bulqis. Diterangkan percaturan politiknya dengan Nabi Sulaiman.

Dalam beberapa ayat yang singkat diterangkan bagaimana wibawa wanita yang agung itu memerintah. Sampai orang besar-besarnya tunduk setia menunggu perintah. Salah satu kata bersayap yang ia tinggalkan, tetap terlukis didalam Al-Qur'an, ialah: "Apabila raja-raja memasuki (menundukkan) suatu negeri, dia akan membuat kerusakan dalam negeri itu, dan penduduknya yang mulia-mulia akan dibuatnya jadi hina".

Didalam Surat Yusuf (Surat ke-12) diterangkan kehidupan mewah dalam istana, kemegahan isteri orang-orang besar, yang dizaman sekarang biasa kita namai "nyonya-nyonya VIP".

Bagaimana mereka hendak merayu seorang pemuda, dan bagaimana teguh hati pemuda itu menghadapi perjuangan. Itulah Nabi Yusuf. Dan kemudian diterangkan pula kejujuran perempuan-perempuan itu dan belas-kasihan mereka setelah insaf bahwa fitnah yang mereka perbuat telah menyebabkan seorang yang jujur mendekam didalam penjara.

Surat Al-Mujadilah (Surat ke-58) adalah mengabaikan sikap dari seorang perempuan yang datang mengajukan gugatan kepada Rasulullah s.a.w. karena suaminya berlaku aniaya terhadap dirinya.

Surat Al-Mumtahinah (Surat ke-60) ialah mengkisahkan ujian keteguhan Iman perempuan-perempuan yang datang kepada Rasul saw., setelah hijrah meninggalkan negeri mereka, Makkah. Surat An-Nur (Surat ke-24) menerangkan adab

wanita dalam rumah tangga. Surat Al-Ahzab (Surat ke-33) menguraikan juga dari hal kesopanan dan sikap hidup. Surat Al-Thalaq (Surat ke-65) adalah melengkapi yang telah tersebut dalam Surat An-Nisaa' (Surat ke-4), dan Al-Baqarah, Surat ke-2) mengenai hal rumah tangga.

Pendeknya segala surat-surat ini, yang membicarakan juga cerita2 mengenai perempuan, rumah-tangga dan peraturan hidup, semuanya itu meninggalkan kesan yang dalam sekali dijiwa mereka, bahwa mereka tidaklah disia-siakan.

Mereka dipandang sebagai bahagian yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam memikul tanggung-jawab beragama, mengokohkan 'aqidah dan 'ibadât, sehingga timbullah harga-diri yang setinggi-tingginya pada mereka, timbul ilham perjuangan.

Sehingga terjadilah dalam sejarah perjuangan Islam, bahwasanya *Syahidah* yang pertama dalam Islam, atau kurban jiwa yang pertama karena Iman, ialah seorang wanita. Yaitu *Ummu Yasir*, ibu dari 'Ammar bin Yasir.

Dia mati disula dengan pucuk kurma muda, dicucukkan dari farajnya oleh Abu Jahl, sampai terulur dilehernya".

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un

PENGHARGAAN YANG SAMA

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
 بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
 الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ
 اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١) وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ
 تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٌ طَيِّبَةٌ فِي
 جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٧٢)
 (النُّورَةُ ٧١-٧٢)

(Surat At-Taubah, ayat 71 dan 72).

"Dan orang laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman yang setengahnya adalah pemimpin bagi yang setengah mereka (sama-sama) menyuruh berbuat yang ma'rif dan (sama-sama) mencegah daripada yang munkar, dan (sama-sama) mendirikan sembahyang dan (sama-sama) mengeluarkan zakat dan (sama-sama) tha'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah orang-orang akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah adalah Kuasa, Maha Bijaksana". - (71).

"Telah menjanjikan Tuhan Allah kepada orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, syurga-syurga yang mengalir didekatnya sungai-sungai, kekal mereka didalamnya, dan tempat kediaman yang baik didalam syurga Aden. Dan Keridhaan dari pada Allah, itulah yang lebih besar, demikianlah dan itulah kemenangan yang Maha Besar" (72).

KEDUA ayat inilah didampingi oleh beberapa ayat yang lain, yang memberikan jaminan dan kedudukan yang sama dihadapan Tuhan, diantara mu'min laki-laki dengan mu'min perempuan. Bolehlah kita pandang ayat-ayat ini dari segala seginya, niscaya akan kelihatanlah bahwa kedudukan perempuan adalah mendapat jaminan yang tinggi dan mulia. Terang dan nyata kesamaan tugasnya dengan laki-laki. Sama-sama memikul kewajiban dan sama-sama mendapat hak. Pahit dan manis beragama sama-sama ditanggungkan.

Dan lebih jelas lagi bahwa dalam beberapa hal, bukan saja orang laki-laki yang memimpin perempuan, bahkan orang perempuan memimpin orang laki-laki, (*ba'dhu'hum auliyaa-uba'dhin*).

Dan diterangkan lagi dengan jelas apa saja tugas bersama yang mereka hadapi. Jelas disini betapa beratnya tugas itu. Pertama ialah dalam menegakkan agama; *amar ma'ruf*. Menegakkan kebenaran dan keadilan, mengokohkan akhlak yang tinggi dalam pembangunan masyarakat.

Demikian juga *nahyi anil munkar* mencegah berbuat yang munkar, yang bisa menjauhkan mutu masyarakat dan merusak akhlak, mengacaukan ketenteraman yang telah dapat ditegakkan selama ini. Kaum laki-laki beriman dan kaum perempuan beriman sama saja tugasnya dalam 'amar ma'ruf-nahyimunkar ini. Dan Rasulullah telah berkali-kali beriman dan kaum perempuan beriman sama saja tugasnya dalam 'amar ma'ruf-nahyimunkar ini. Dan Rasulullah telah berkali-kali memperingatkan bahwasanya apabila amar ma'ruf dan nahyi munkar tidak tegak lagi dalam satu masyarakat, alamat masyarakat tadi akan runtuh.

Kemudian diterangkan lagi tentang tugas bersama mengeluarkan zakat, jika dia ada harta lebih dari satu nishab dan cukup tahunnya, sebagaimana kewajiban pada orang-orang laki-laki juga. Dan kita semuanyaapun telah tahu bahwa sembahyang dan zakat adalah inti dari "Ibadat Islam".

Maka selain dari sembahyang dan berzakat, perempuan wajib puasa sebagai orang laki-laki juga, dan wajib juga haji sebagai orang laki-laki. Kalau telah diketahui bahwa diapun wajib berzakat, terbuktilah bahwa dia berhak mempunyai hartanya sendiri. Sebagaimana Khadijah isteri Rasulullah saw. dizaman Jahiliah melepaskan orang berniaga kenegeri Syam dengan harta harta bendanya sendiri, maka didalam Islam hak atas harta benda itu tidaklah dicabut.

Baik didalam rumah-tangga atau dalam masyarakat umumnya, sangatlah terasa bahwa laki-laki dengan perempuan adalah lengkap melengkapi. Sebagai contoh ini dapat kita lihat dalam kehidupan Rasulullah saw. sendiri sebagai tersebut dalam tarikh.

Yang pertama sekali ialah seketika beliau mula-mula menerima wahyu dan beliau turun dari gua Hirah. Tarikh mengatakan kepada kita bahwa beliau segera pulang kerumahnya, meminta kepada isterinya yang amat dicintainya itu, Khadijah agar diambilkan dia selimut, badannya mendingin, supaya diselimuti. *'zammiluuni, Zammiluuni!'* (selimuti aku, selimuti aku).

Maka tersebutlah didalam sejarah, didalam hadits-hadits yang Sahih bahwasanya pengalaman pertama menerima wahyu itu benar² menggoncangkan perasaan beliau. Sehingga setelah beliau meminta diselimuti, beliau berkata kepada Khadijah: *"Inniqad khasyitu alaa aqli!"* – Kalau kita hendak artikan dengan tepat dapatlah kita katakan: "Saya rasanya seperti main gila!".

Apa sambutan isterinya tercinta? Apa sambutan isterinya yang telah lima belas tahun mengenal pribadi suaminya lebih muda dari padanya itu? Khadijah berkata : (kita artikan secara bebas) : "Tidak, engkau tidak akan gila! Allah sekali-kali tidak mengecewakan engkau selama-lamanya Sebab engkau adalah seorang yang selalu menghubungkan silaturrahmi, kasih dan sayang kepada siapa saja. Engkau

adalah seorang yang sudi memikul yang berat buat keluargamu. Engkau adalah seorang yang menghormati tetanggamu, dan engkau adalah seorang yang berusaha mencarikan apa yang tidak ada, dan engkau adalah seorang yang selalu menolong orang lain didalam menghadapi segala kesukaran hidup!”

Besar sekali kesan ucapan Khadijah itu bagi membangkitkan jiwa Muhammad untuk memikul tanggung-jawab yang telah diletakkan Tuhan diatas pundak beliau.

Malahan bukan itu saja, Khadijah membawanya menemui pamannya yang jauh lebih mengerti tentang seluk-beluk wahyu itu.

Waraqah bin Naufal. Dari Waraqah bin Naufal itulah Nabi Muhammad saw. mendapat keterangan lebih jelas, bahwa yang dialaminya itu, adalah apa yang juga telah dialami oleh Musa dan Nabi-nabi yang lain, itulah NAMUS, itulah wahyu, dan itulah Jibril. Dan dia menegaskan kalau usianya panjang, dia bersedia akan menjadi pengikut setia dari Nabi saw. Disinilah kita melihat kesan pertama daripada *Ba'dhuhum auliaa-u ba'dhin* (yang setengah memimpin kepada yang setengah). Sehingga jelaslah bahwa sukses yang dicapai oleh Muhamad saw. sebagian besar adalah karena berdirinya seorang mu'minat disampingnya. Menyelenggarakan suami dan mendidik anak-anak. Bahkan seluruh harta bendanya, dia kurbankan untuk menyokong cita-cita suaminya.

Dialah *orang pertama* yang menyatakan Iman kepada Risalet yang dibawa Rasullullah saw.

Tidak salah lagi, jika Rasullullah pernah menyatakan bahwa kedudukan isterinya itu sama tarafnya dengan Maryam ibu 'Isa dan Asiah isteri Fir'un yang mu'minat.

Setelah hijrah ke Madinah, beliau bermimpi dapat mengerjakan Umrah ke Mekkah dengan aman tidak kurang suatu apapun. Lalu pada tahun keenam Hijrah diajaknyalah 1.200 orang pengikutnya pergi mengerjakan Umrah itu ke

Mekkah. Tetapi sesampai disuatu tempat yang bernama *Hudaibiyah* datanglah utusan-utusan kaum Quraisy dari Mekkah menyatakan keberatan menerima kedatangan Rasulullah pada tahun itu. Karena mereka belum mau mengakui ke-Rasulan beliau, bahkan beliau mereka pandang sebagai musuh, apatah lagi setelah peperangan Badr dan Uhud yang terkenal itu.

Lalu terjadilah perundingan diantara kedua-belah pihak. Hasil perundingan ialah bahwa Rasulullah belum bisa ber-Umrah pada tahun itu, hanya bisa ber-umrah pada tahun depan. Dan dalam perjanjian itu pula diputuskan, kalau ada orang Madinah (Muslim) pergi ke Mekkah, orang Mekkah, tidak berkewajiban mengembalikan mereka ke Madinah, tetapi kalau ada orang Mekkah pergi ke Madinah, Muhammad berkewajiban mengembalikan mereka dengan segera ke Mekkah. Dan diperbuat pula janji bahwa sepuluh tahun lamanya mereka tidak akan berperang.

Nabi SAW, menerima perjanjian itu dengan tidak ragu-ragu. Beliau memandang bahwa perjanjian *Hudaibiyah* ini adalah satu kemenangan diplomasi yang luar biasa. Karena, walaupun orang Quraisy belum mau mengakui bahwa beliau Rasulullah mereka dengan sadar atau tidak telah terpaksa mengakui kenyataan. Yaitu bahwa mereka berhadapan dengan pemimpin yang disegani oleh para pengikutnya. Sehingga salah seorang utusan Quraisy itu setelah kembali kepada yang mengutusnyanya di Mekkah sebelum perjanjian ditandatangani mengatakan terus-terang apa yang dilihatnya. Bahwasanya ketha'atan pengikut Muhammad kepada Muhammad, lebih dari pada ketha'atan rakyat kepada Kisranya di Persia atau Kaisarnya di Romawi.

Itulah salah satu sebab Quraisy mau membuat perjanjian. Sepintas lalu, kelihatan perjanjian itu "mengalah", sehingga Umar sendiripun mengatakan keraguannya.

Ketika disuruh membuat surat perjanjian, *Ali bin Abi Thalib* kelihatan agak enggan, sehingga Nabi memerintahkan dengan sikap marah.

Dengan sebab perjanjian itu, naik-haji diundurkan untuk tahun depan. Mereka musti kembali ke Madinah, dan untuk itu pakaian ihram ditanggali dan *dam* (denda) karena tak jadi Umrah harus dipotong. Maka ketika Rasulullah SAW, memerintahkan memotong *dam* dan mencukur atau mengguntingkan rambut, semuanya kelihatan enggan. Sehingga Rasulullah nyaris marah. Muka beliau kelihatan merah, karena perintahnya tidak dipatuhi.

Disaat penting itulah, isterinya yang ikut serta diwaktu itu, *Ummu Salmah*, menarik tangan Rasulullah kedalam khaimah dengan wajah yang tenang, untuk meredakan kemarahan beliau.

Dengan tenang Ummul Mu'minin Ummu Salmah memegang tangan beliau dan dengan tenang pula dia berkata: "Janganlah engkau marah, ya Rasulullah! Engkau mulai sajalah sendiri, segera sekarang juga engkau keluar, engkau gunting rambutmu engkau sembelih binatang dendaanmu dan engkau tinggalkan pakaian ihrammu, dengan tidak usah berbicara lagi!"

Termakan oleh Rasulullah SAW perkataan isterinya itu. Beliau pun keluar dari dalam khaimahnya, disuruhnya khadamnya mencukur rambutnya dihadapan khaimahnya, dan beliau potong sendiri binatang-binatang ternaknya dengan tidak bercakap sepatah juapun. Dan ditinggalkannya pakaian ihramnya.

Melihat yang demikian, maka seluruh orang-orang itupun segera menuruti perbuatan beliau, mencukur atau menggunting rambut, menyembelih dam dan masing-masing menukar pakaian.

Suasana berjalan dengan tenang, dan kepatuhan dengan lancar. Merekapun kembali ke Madinah dengan selamat, un-

tuk bersedia mengerjakan Umratul-Qadha ditahan ketujuh kelak.

Maka tercatatlah dalam sejarah betapa penting artinya sikap yang diambil oleh isteri tercinta dalam saat yang menentukan.

Isteri muslimat dan mu'minat tidaklah terlonjol atau menonjolkan diri. Mereka penggantung pita membuka suatu bangunan baru sebagai suatu "show". Tetapi mereka mengambil peranan disaat yang penting dan genting, sebagaimana sikap yang diambil oleh Khadijah dizaman Mekkah dan Ummu Salmah dizaman Madinah itu.

Disinilah dapat difahami perkataan yang terkenal, bahwasanya wanita itu adalah tiang negara. Kalau wanita itu baik, baiklah negara, dan kalau mereka bobrok, bobrok pulalah negara.

Mereka adalah tiang; dan biasanya tiang rumah tidaklah begitu kelihatan.

Tetapi kalau rumah sudah condong periksalah tiangnya.

Tandanya tianglah yang lapuk.

Ba'dhuhum auliaa-u ba'dhin. Yang setengah memimpin kepada yang setengah, jaga-menjaga, bela-membela dan naik-menaikkan, sehingga bukan mu'min laki-laki saja yang dapat menaikkan martabat jiwanya dalam Iman, malahan yang perempuan demikian pula, sehingga mereka, keduanya sama-sama besar dalam bidangnya masing-masing.

Inilah tuntunan yang jelas dari pada Al-Qur'an.

III

PEMBAHAGIAN TUGAS

MESKIPUN telah diterangkan dalam ayat-ayat dan telah terbukti dalam sejarah hidup Rasulullah sendiri bahwa laki-laki yang beriman sama haknya dengan perempuan yang beriman, bahkan yang setengahnya memimpin a k a n yang setengah, sebagaimana yang tersebut pada ayat yang telah kita salin, maka Islam-pun mengetahui dan menjaga pada kondisi psikis perempuan. Jangan sampai dia memikul hal yang tak dapat dipikulnya.

Masyarakat manusia adalah pergabungan diantara keaktifan laki-laki dengan kepasifan perempuan. Merekalah yang mendirikan rumah-tangga atau yang disebut dalam bahasa Arab ALLAH. Jelas sekali bahwasanya rumah-tangga yang aman damai ialah gabungan diantara tegapnya laki-laki dan halusnyanya perempuan. Laki-laki mencari dan perempuan menunggu. Tidak bisa satu rumah tangga berdiri kalau hanya kemauan laki-laki saja yang berlaku dan tidak bisa rumah tangga berdiri kalau hanya kehalusan lemah lembut perempuan saja yang terdapat.

Pergabungan laki-laki dan perempuanlah yang menimbulkan keturunan dari kasih ibu dan sayang bapa dibentuk jiwa anak-anak yang kelak akan tiba gilirannya dan mereka pula yang mendirikan rumah-tangga dan melanjutkan keturunan.

Oleh sebab itu setelah kita kemukakan contoh teladan pada diri Nabi saw sendiri, betapa beliau dengan isterinya Khadijah dan Ummu Salmah, demikian pulalah yang berlaku dalam masyarakat manusia semuanya. Agama mengatur perkawinan, sehingga keturunan menjadi sah. Seorang anak terang siapa ayahnya.

Mentang-mentang sama hak dan kewajiban diantara laki-laki dengan perempuan, bukanlah berarti bahwa pekerjaan

yang hanya bahu laki-laki yang kuat memikulnya, disurut pikul pula kepada perempuan.

Oleh sebab itu maka Islam menjelaskan, bahwa meskipun sama-sama berhak dan sama-sama berkewajiban, namun pekerjaan musti dibagi.

Tersebut didalam sebuah Hadits yang dirawikan oleh Al-Bazaar, bahwa pada suatu hari masuklah seorang perempuan bernama *Asma' binti Yazid* kedalam majlis Rasulullah, lalu dia berkata: 'Ya, Rasul Allah Aku ini adalah utusan dari perempuan-perempuan datang menghadap engkau!''.

Sesungguhnya Allah telah mengutus engkau kepada kaum perempuan sebagaimana engkau diutus untuk laki-laki. Kaum perempuan duduk didalam rumah-tangga kamu (laki-laki), kami yang memasak makanan kamu, dan kami puasakan syahwat kamu. Kadang-kadang kalian ghaib dari rumah, entah pergi musafir, atau naik haji atau berjihad. Maka kamilah yang tinggal menjaga rumah-tangga kamu, kamilah yang memelihara harta-benda kamu, dan kami yang mendidik anak-anak kamu. Lalu dilebihkanlah kamu dari pada kami. Kamu pergi berjum'at, kamu pergi berjema'ah dan pergi berjuang Jihad fi Sabilillah. Apalagi yang untuk kami, ya Rasul Allah?''.

Setelah sampai perkataan perempuan itu, menolehlah Rasul Allah kepada sahabat-sahabat beliau yang duduk mengelilingi beliau: "Sudahkah kalian dengar yang seumpama pertanyaan perempuan ini? Sudahkah kalian ketahui apa isinya?"

Lalu beliau menolehkan wajahnya yang mulia kepada *Asma bin Yazid* dan beliau berkata kepadanya: "Sampaikanlah kepada kawan-kawanmu perempuan-perempuan yang mengutus kamu kemari ini, bahwasanya KETHA'ATAN dan MENG'AMALKAN apa yang diridhai-Nya, adalah lebih mengimbangi segala kelebihan yang ada pada laki-laki tu''.

Mendengar jawab Rasul Allah yang demikian, berseri-serilah wajah Asma binti Yazid, lalu dengan mengucapkan Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar (tiga kali) diapun meninggalkan majlis itu.

Kemudian tersebut lagi didalam satu Hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari pada Ibnu Abbas: "Maka datanglah seorang perempuan kedalam majlis Rasulullah, lalu dia berkata: "Ya, Rasul Allah! Aku ini adalah utusan dari perempuan-perempuan dan datang menghadap engkau!

Ini soal jihad. Dia diperintahkan Allah kepada laki-laki. Kalau mereka menang dalam jihad itu mereka mendapat pahala dan kalau mereka mati terbunuh merekapun adalah hidup disisi Tuhan dan diberi rezeki, sedang kami kaum wanita adalah yang selalu menjaga mereka dirumah-tangga. Apakah gerangan yang akan kami dapat?"

Rasulullah menjawab: "Sampaikanlah kepada kawan-kawanmu sesama perempuan itu jika bertemu, bahwasanya tha'at setia kepada suami dan mengakui akan hak suami itu adalah sama nilainya dengan perjuangan laki-laki sebagai yang engkau tanyakan itu. Cuma sayang sekali, sedikit diantara kalian yang patuh mengerjakannya".

Hanya perempuan yang kurang sehat jiwanyalah yang akan ingkar kepada pembahagian tugas seperti ini. Atau perempuan perempuan yang GAGAL didalam mendirikan rumah-tangga lalu dia "kasak-kusuk" menontontonkan diri keluar minta persamaan hak dengan laki-laki, namun dia tidak kenal lagi dimana batas hak itu.

Sampai kepada mengerjakan 'Ibadat, agama Islam menjatuhkan perintah yang cocok dengan kondisi diri wanita.

Meskipun laki-laki dan perempuan sama2 wajib mengerjakan sembahyang lima waktu dan sama dianjurkan sembahyang-sembahyang yang sunnat (nawafil), namun seketika wanita menemui masa HAID (menstruasi) dia tidak diwajib-

kan sembahyang dia tidak dapat mengerjakan sembahyang 6 hari sebab haidnya itu tidaklah wajib diqadhanya.

Meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama diwajibkan berpuasa pada bulan Ramadhan, namun diwaktu haid dipun tidak usah puasa, qadha saja dihari yang lain yang temponya terbuka selama 11 bulan dari pangkal Syawal sampai keujung Sya'ban.

Oleh karena tanggung jawabnya didalam memelihara rumah tangga perempuan tidak diwajibkan pergi kejum'at sebagai orang laki-laki. Bahkan berjamaah ke mesjid tiap waktu merekapun tidak diwajibkan – "*Baituhunna khairur lahunna*" – (Rumah mereka lebih baik buat mereka). Tetapi didalam hadits itu juga diterangkan, bahwa kalau mereka ingin juga hendak turut berjum'at dan berjama'ah janganlah dihalangi. – "*La tamna'uu nisa-akum'an, masa-jidikum*" – (Jangan kamu larang perempuan kamu pergi kemesjid kamu).

Cuma diwaktu Hari Raya, baik 'Aidhul-Fithri atau 'aidul 'Adha, mereka dianjurkan, pergilah bersembahyang beramai-ramai ketempat melakukan sembahyang Hari Raya itu, yang biasanya dilakukan ditanah lapang. Dan kalau mereka sedang didalam haid, pergi jugalah, dan berdirilah dipinggir syaf seketika perempuan lain sedang bersembahyang, dan duduklah bersama seketika kelak Khatib berkhotbah Hari Raya.

Ini adalah Hari Raya; biar semua kita meni'matinya.

Pada dua hadits yang kita salinkan diatas tadi, tentang utusan Kaum Wanita menghadap Nabi, dijelaskan bahwasanya jika mereka tha'tat setia kepada suami, menjaga rumah tangga dengan penuh tanggung-jawab, pahalanya adalah seimbang dengan pahala suaminya yang pergi kemedan perang.

Kita banyak yang mengalami, bahwasanya SUKSES kita, keluar rumah menempuh perjuang. hidup sangat bergan-

tung kepada kesetiaan isteri menjaga benteng rumah-tangga. Didalam buku Roman dalam bahasa Minangkabau yang saya beri nama "Si Sabariyah" (1928), saya misalkan rumah tangga itu: " "kapal berlayar dilautan, ombak bersabung diburitan tali-temali berentangan, layar terkipas kiri-kanan, yang seorang tegak dikemudi, seorang tegak dihalauan, jika keduanya sama pandai, selamat sampai ketujuan, jika keduanya tidak bijak atau salah seorang tak bestari, karam ditepi kapal itu, tidaklah sampai ketujuan"

Pengurbanan! Itulah yang selalu diminta dari kedua belah pihak. Yang laki-laki sampai putih rambut dikepala, mencarikan keperluan rumah-tangga. Yang perempuan habis; tenaga, memelihara rumah-tangga, menyelenggarakan suami, mendidik anak-anak. Keduanya sama-sama berkorban!

Tadi sudah dijelaskan oleh hadits bahwa yang wajib pergi berperang menyangkut nyawa ialah laki-laki. Tetapi jika satu waktu perempuan hendak ikut pergi bersama suaminya, atau dengan anaknya, dibukakan baginya pintu untuk berjihad.

Mereka ikut kemedan perang untuk menyediakan makanan untuk membalut yang luka, Nabi saw. sendiri seperti kita sebutkan dalam karangan yang lalu membawa isterinya Ummu Salmah ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah.

Didalam hadits-hadits yang sahih tersebut bahwasanya Ummu Salmah, ibu dari Anas bin Malik bersama dengan Siti Fatimah anak perempuan Rasulullah saw. ikut dalam peperangan Uhud.

Terkenallah nama KHANSA', Penyair wanita yang terkenal dizaman Jahiliyah. Dia terkenal karena meratapi saudaranya Aakhr dan Kulaib yang tewas dalam peperangan dengan qabilah musuhnya, sehingga syairnya meratapi saudaranya yang tewas itu membawa namanya terkenal. Tetapi setelah datang zaman Islam iman masuk kedalam hatinya,

dan dikerahkannya putera2nya empat orang laki-laki yang sedang muda remaja supaya turut jadi mujahid, didalam peperangan Qadisiyah yang terkenal. Kebetulan keempat putera itu mencapai syahidnya dimedan perang.

Khansa' tidak meratap, melainkan menyatakan kebanggaan hatinya karena putera-puteranya wafat untuk agama, dan harapannya hanya satu, yaitu kelak dia akan bertemu dengan putera-puteranya itu kembali diakhirat.

Ummu Salmah yang kita sebutkan sejajar dengan Fathimah puteri Nabi saw. diatas tadi, yaitu ibu dari Anas bin Malik dan isteri dari Abu Thalhah.

Maka suaminya Abu Thalhah itu berkata bahwa Ummu Salmah dalam peperangan Uhud' selalu berdiri tidak jauh dari Nabi. Dia bersedia mati lebih dahulu sebelum Nabi kena apa-apa dari musuh. Dan dia selalu menyisipkan sebuah jembia (Khanjar) pada pinggangnya dan dia katakan; "Kalau seorang musyrikin berani mendekati dia, akan disudahinya nyawanya dengan khanjar tersebut."

Tadi telah kita salinkan, bahwasanya seorang perempuan diwajibkan tha'at setia kepada suaminya. Ketha'atan itu adalah imbangan dari perjuangan suaminya berjuang dimedan perang, atau dimedan hidup. Sebab itu perempuan diperintahkar tha'at kepada suami. Sampai ada hadits mengatakan kalau sekiranya aku dibolehkan menyuruh seorang sujud kepada orang lain, niscaya perempuanlah yang akan aku suruh sujud kepada suaminya.

Tetapi apa pula perintah Rasulullah tentang sikap seorang suami terhadap isterinya.

Beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لَأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي. وَمَا أكرم
النِّسَاءَ إِلَّا بِحَسَنِهِمْ وَلَا أَمَانَةٍ إِلَّا لِأَيْمَانِهِمْ. رواه ابن ماجه والبيهقي

”Orang yang baik diantara kamu, ialah orang yang baik terhadap ahlinya; dan aku sendiri adalah baik terhadap ahli-ku.

Perempuan adalah orang yang mulia dan tidaklah menghina-kan perempuan, melainkan orang yang hina jua”

(Ibnu Majah "Al-Bazzar", dll).

Orang-orang perempuan modern tidak usah cemas. Islam tidaklah memerintahkan orang sujud kepada yang selain Allah.

Perempuan tidak diperintahkan sujud kepada suaminya. Yang diperintahkan hanyalah kesetian, sebagai imbalan dari perintah Rasulullah kepada laki-laki tadi, kalau hendak dimasukkan hitungan orang yang muliawan, setiawan, hendaklah anggap mulia ahlinya, isterinya. Dan kalau ahlinya dan isterinya dianggapnya hina, tanda dialah yang hina!.

DIA MENDAPAT HARGA DIRI KEMBALI

وَإِذَا بَشِيرٌ آخَذَهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ
أَقْرَبُ سَهْوٍ فِي التَّرَابِ إِلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ. (احمل' ٥٨-٥٩)

”Dan apabila diberitahukan kepada seorang dari mereka, akan anak perempuan, berubahlah mukanya jadi hitam, dalam keadaan marah. Disembunyikannya dirinya dari orang banyak dari buruknya berita yang disampaikan kepadanya itu; apakah akan ditahannya dalam keadaan hina atau akan ditimbunkannya dalam tanah; Sungguh sangat jeleklah keputusan yang mereka ambil”.

(Surat ke-16 – An Nahl ; 58 – 59).

BEGITULAH Al-Qur'an, sikap seorang laki-laki Arab di zaman Jahiliyah terhadap anak perempuan. Mereka merasa malu dan murka jika sedang dia duduk bercengkrama dengan teman temannya, tiba2 datang orang membawa berita bahwa isterinya melahirkan anak, dan anak itu ialah perempuan. Kesal benar hatinya, dia jadi marah, mukanya jadi hitam lantaran marah. Dia tidak sanggup mengangkat mukanya dihadapan orang lain. Dia malu, sebab itu dia pergi menyisihkan diri. Dan diapun berfikir sikap apakah yang akan diambilnya setelah menerima berita itu? Akan dipengapaknya anak perempuan yang membawa kesialan itu?.

Apa untung yang akan didapat dari anak perempuan? Dia tidak akan dapat membantu. Dia hanya akan jadi beban berat dalam rumah-tangga.

Menunggu dia dewasa dia tidak akan dapat menolong, dan setelah dewasa dia musti dikawinkan dengan anak laki-laki dari Qabilah lain atau keluarga lain. Dan sampai disana dia telah menjadi anak orang lain.!

"Sungguh sangat jeleklah keputusan yang mereka ambil! Apakah akan ditahannya dalam keadaan hina? Atau akan ditimbunnya kedalam tanah? artinya, seringan-ringan keputusan yang mereka ambil ialah membiarkan anak perempuan itu tinggal hidup, tetapi dia disimpan, jangan diperlihatkan kepada orang lain. Tahan dia sebagai tawanan dalam rumah, suruh dia mengangkat yang berat, suruh dia bekerja paksa. Dan kalau ada teman sahabat menanyakan berapa orang anakmu, jawabkan sajalah tentang adanya anak laki-laki. Karena adanya anak perempuan dalam rumah dipandang sebagai malu yang tercoreng pada kening.

Dan mana yang lebih keras hatinya, dia tekan dalam-dalam perasaan belas kasihan. Segera diambilnya keputusan yaitu anak perempuannya itu dikuburkan saja hidup-hidup. Digalikan lobang atau dibawa kesumur tua yang tidak terpakai lagi, lalu anak perempuan itu dihumbankan kedalam, lalu ditindih dengan batu-batu, sampai berhenti sendiri pekiknya karena tidak bernafas lagi.

Inilah yang dinamai WA'DUL BANAAT.

Sayidina 'Umar bin Al-Khaththab mengatakan: "Dizaman Jahiliyah, kami tidak memandang perempuan itu ada dan dia tidak pernah kami masukkan dalam perhitungan kami".

'Abdullah bin 'Abbas mengatakan: "Perempuan dizaman Jahiliyah itu kalau dia mengandung, setelah dia merasa sakit akan beranak, digalikanlah lobang, lalu dia disuruh menghejankan anaknya dimuka lobang itu. Setelah anak terlancar keluar, dilihatnya. Kalau yang lahir itu anak perempuan, dibiarkanlah dia terlancar keluar masuk langsung kedalam lobang dan lobang itu langsung pula ditimbuni dengan tanah. Dan kalau yang lahir itu anak laki-laki, barulah disambut

dengan gembira”.

Maka setelah Rasulullah saw. diutus Tuhan menjadi Rasulya yang penghabisan, selain dari celaan beliau kepada penyembahan berhala dan mengajak manusia supaya menyembah kepada Allah Yang Esa, terus beliau keritik segala kebobrokan yang terdapat dalam masyarakat. Beliau tentang keras adat menternakkan uang (riba) dan disamping itu beliau cela pula kebiasaan buruk membenci anak perempuan itu.

Terutama sekali beliau tantang, beliau lakukan AMARMA'RUF, NAHI MUNKAR terhadap kebiasaan menguburkan anak perempuan karena merasa malu dihadapan masyarakat itu.

Turunlah Wahyu Ilahi sejak masih dizaman Mekkah mencela keras mengubur anak perempuan hidup-hidup itu. Surat ke-81, At-Takwir menerangkan ihwal yang akan terjadi kelak apa bila Qiyamat akan datang: "Apabila qiyamat itu datang kelak”.

- 1). Apabila matahari telah digulung.
- 2). Dan apabila bintang-bintang itu telah berguguran.
- 3). Dan apabila gunung-gunung telah dihapuskan.
- 4). Dan apabila onta-onta yang bunting sudah tidak di perdulikan lagi.
- 5). Dan apabila binatang-binatang buas telah dikumpulkan.
- 6). Dan apabila lautan telah menggelegak naik.
- 7). Dan apabila roh-roh telah dipersatukan (dengan badan.).
- 8). **DAN APABILA ANAK-ANAK PEREMPUAN YANG DIKUBUR HIDUP-HIDUP ITU MULAI DIPERIKSA.**
- 9). **KARENA DOSA APAKAH DIA DIBUNUH.**
..... ” dan seterusnya!

Besar sekali pengaruh ayat ini bagi masyarakat Arab ter-

utama masyarakat kaum beriman yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad saw.

Mulailah dicela dan disebutkan bahwa dosa besarlah orang yang membenci anak perempuannya. Neraka Jahannamlah tempat orang sejahat sedurjana itu. Anak yang tak bersalah itu kelak diakhirat akan diperiksa apa salahnya maka dibunuh. Apa dosanya?

Apakah lahir kedunia itu suatu dosa? Dan kalau anak perempuan dibenci, siapa gerangan yang melahirkan kedunia laki-laki yang membenci anak perempuannya itu? Bukankah perempuan juga?

Sejak ayat-ayat ini turun, kaum perempuan Arab mendapat kembali kepribadiannya. Sebagaimana ayat-ayat yang pada keterangan dahulu telah kita salin dan beberapa ayat yang lain lagi dalam Al-Qur'an jelas bahwa merekapun mempunyai peranan yang penting yang tidak kurang dari pada peranan yang diambil laki-laki dalam pembangunan Islam. Gengsi mereka dengan sendirinya naik.

Setelah Rasulullah saw. mempunyai kekuasaan, di Madinah, soal penguburan anak perempuan hidup-hidup itu, masih saja menjadi celaan meskipun kalangan yang telah Islam tak ada lagi. Maka kalau ada orang baru masuk Islam, lalu mengakui bahwa dizaman Jahiliyah dia pernah melakukan pembenaman anak perempuan dalam tanah itu, Rasulullah masih menyuruh orang yang mengaku salah itu membayar denda.

Tersebutlah bahwa *Qais bin 'Ashim At-Tatimy* datang kepada Rasulullah mengakui terus terang, bahwa dizaman Jahiliyah dia telah menguburkan anak perempuannya hidup-hidup delapan (8) orang jumlahnya. Rupanya tiap-tiap lahir adalah perempuan, dan tiap dikuburnya hidup-hidup.

Lalu Rasulullah saw. menyuruhkan 'Ashim memerdekakan delapan orang budak, agar moga-moga terhapuslah rasa berdosa yang meliputi hatinya setelah hati itu dimasuki

Nur-Islam. Dan kata Nabi pula, sebab engkau kaya dengan peternakan onta kurbanlah 8 ekor onta sebagai tambahan dari memerdekakan delapan orang budak itu.

Dan datang pula *Kabirah binti Abi Sufyan* yang telah turut mengadakan Bai'at janji setia dengan Nabi, (lihat surat ke-60, Al-Mumtahanah ayat 12). Kabirah mengakui pula dihadapan Rasulullah saw. bahwa diapun, karena menuruti kehendak suaminya, telah menguburkan pula hidup-hidup empat (4) orang anak perempuannya.

Rasulullah saw. memerintahkan Kabirah memerdekakan 4 orang budak. Maka dimerdekakannyalah empat orang budaknya sekeluarga, Yaitu Abu Sa'id dan isterinya Ummu Maisarah dan dua orang anak mereka lelaki dan perempuan yang bernama Abu Warqah dan Maisarah.

Suatu ceritera yang sangat menyedihkan hati disalinkan oleh Penafsir Andalus yang terkenal, yaitu AL-QURTHUBIY :

Beliau menulis (.)

"Diriwayatkan orang bahwa seorang laki-laki dari Sahabat Rasulullah saw. datang menghadap beliau, tetapi wajahnya kelihatan muram sedih saja duduk dihadapan Nabi saw. Lalu Rasulullah saw. bertanya: "Mengapa wajahmu kelihatan sedih saja?"

Dia menjawab: "Ya, Rasul Allah; Dizaman Jahiliyah aku telah berbuat satu dosa besar; aku takut Allah tidak akan memberiku ampun, meskipun aku telah Islam!"

Rasulullah saw. menyambut: "Ceritakanlah kepadaku apa dosamu itu!"

"Ya Rasul Allah! Aku ini adalah termasuk salah seorang yang menguburkan anak perempuannya hidup-hidup. Asal mulanya lahirlah anakku perempuan. Maka isteriku meminta kepadaku sungguh-sungguh supaya anak itu dibiarkan besar. Maka aku biarkanlah dia hidup karena permohonan isteriku itu, sehingga sampailah dia dewasa. Dan anakku itu cantik sekali, sehingga telah ada orang yang memining.

Tiba-tiba timbullah rasa HAMIYAH-ku (harga diri). Hatiku tak dapat memikul jika dia kawin dan pergi menurutkan suaminya, dan hatikupun tidak dapat menanggungkan jika dia tinggal dirumah dengan tidak bersuami.

Lalu aku katakan kepada isteriku: "Aku hendak membawa anak perempuanku menziarahi qabilah anu dan anu, untuk menghubungkan silatur-rahim karena semuanya keluar-gaku, izinkanlah dia aku bawa".

Isteriku tak curiga. Dengan gembira diberinya anaknya pakaian yang indah-indah, dan perhiasan yang mahal-mahal. Dan seketika akan berangkat itu, isteriku meminta aku berjanji tidak akan berlaku khianat terhadap anak itu. Dan setelah aku berjanji, aku bawalah anakku itu berjalan. Dalam perjalanan yang telah jauh itu bertemulah kami dengan sebuah sumur tua, aku terhenti berjalan.

Rupanya anakku mengerti bahwa aku telah bermaksud jahat terhadap dirinya. Lalu didekatinya aku, dipeluknya aku kuat2 sambil menangis, lalu dia berkata berhibah-hiba: "Ayah, ayah!

Apa yang akan ayah lakukan terhadap diriku?".

Timbul sebentar rasa belas-kasihanku, Ya Rasul Allah!

Kemudian aku melihat sekali lagi kepada moncong sumur tua itu, lalu timbul lagi rasa harga diriku. Dipeluknya lagi aku, lalu dia berkata:

"Jangan ayah sia-siakan amanat ibuku!".

(1). Lihat Tafsir Al-Qurthubiy jilid I halaman 97

Sebentar kebingungan aku, aku lihat moncong sumur dan aku lihat pula dia, sebentar timbul rasa belas kasihanku. Tetapi akhirnya rasa kasihan itu hilang.

Setan telah mempengaruhi diriku sama sekali.

Aku angkat anak perempuanku itu, lalu aku lemparkan kedalam sumur tua itu dengan kaki keatas kepala kebawah. Sampai didalam sumur masih kedengaran suaranya: Ayah membunuh aku! Ayah ayah, membunuh

aku”.

Aku tertegun sebentar. Lama-lama suara itupun hilang ..
..... dan akupun kembalilah pulang kerumah”

Lalu Al-Qurthubiy menutup cerita itu.

Menangislah Rasulullah mendengar orang itu berceritera. Lalu bersabdalah beliau: ”Wahai fulan! Jika sekiranya perbuatan zaman Jahiliyah dapat dihukum, sekarang sungguh aku hukum engkau sekarang juga!”

Demikianlah satu contoh dari kehidupan Jahiliyah. Rasa iman yang dimasukkan oleh Rasulullah saw. dan ayat-ayat Al-Qur’an yang selalu dibaca, menyebabkan jiwa yang kasar itu jadi berubah. Apatah lagi, yang teramat penting sekali ialah karena Rasulullah saw. menunjukkan contoh teladan yang hidup dalam bagaimana caranya menumpahkan kasih dan mesra kepada anak perempuan.

Suatu hal yang tidak pernah dikenal oleh masyarakat Arab selama ini.

RASULULLAH S.A.W. DENGAN PUTERINYA

رَبْحَانَةٌ تَشْتُمُهَا وَرِزْقُهَا عَلَى اللَّهِ

”Sekuntum bunga harum semerbak, kita cium. Dan rezekinya sudah dijamin oleh Allah”.

Dilihat oranglah sikap beliau yang halus, lemah-lembut dan penuh cinta kepada anak-anak beliau yang perempuan. Dilihat oranglah perbedaan laksana siang dan malam diantara sikap beliau dengan orang zaman Jahiliyah.

Beliau beranak perempuan berempat. Sebagaimana diketahui anak beliau yang laki-laki semuanya mati diwaktu kecil. Maka anak-anak perempuan itulah yang sampai dewasa. Anak perempuan yang tertua ialah Zainab, sesudah itu Ruqaiyah; sesudah itu Fathimah dan yang paling bungsu menurut riwayat ialah Ummu Kalsum. Semuanya dilahirkan dari perkawinan beliau dengan isteri yang tua, Khadijah.

Dan semua anak-anak perempuan itu mendapati zaman Islam, dan semuanya memeluk Islam menuruti ayahnya dan semuanya turut hijrah.

Didalam Panjimas no. 83 tahun 1971 pernah dimuat kisah dari suami Zainab (menantu Nabi) yang bernama Abu'l 'Ash bin Rabi, yang masih dalam agama musyrikin dan turut dibawa kaumnya memerangi Nabi saw. dalam peperangan Badr. Lalu Abu'l 'Ash tertawan bersama-sama orang musyrikin.

Zainab sendiri walaupun suaminya masih musyrik, dia telah jadi muslimat. Demi didengarnya suaminya ditawan, dia kirimkan penebus, yaitu kalung leher hadiah perkawinan dari ibunya Siti Khadijah.

Dikirimkannya kalung-leher itu kepada Rasulullah, mohon supaya suaminya dibebaskan dari tawanan. Dan Nabi sangat terharu menerima barang yang dijadikan penebus itu.

Kemudian tersebutlah bahwa Abu'l 'Ash setelah dibebaskan dari tawanan lalu segera pulang ke Makkah. Maksudnya ialah mengembalikan harta-benda penduduk Makkah yang mengamanatkan barang2 mereka buat diperniagakan kenegeri Syam. Dia terkenal sebagai saudagar perantara yang jujur. Setelah selesai pengembalian barang-barang itu Abul'l 'Ash dengan sembunyi-sembunyi berangkat ke Madinah. Lalu dia datang meminta perlindungan kepada isterinya.

Dihadapan orang banyak menyatakan bahwa suaminya diperlindunginya.

Teringatlah kita pesan Rasulullah saw. kepada Zainab: "Hormati suamimu itu baik-baik, tetapi jangan engkau berikan dirimu kepadanya, sebelum dia menyatakan masuk Islam.

Akhirnya Abu'l 'Ash masuk Islam.

Menurut satu riwayat yang shahih, nikah mereka tidak diulang.

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadits bahwasanya pernah Rasulullah saw. bersembahyang sambil menggendong cucunya perempuan bernama Umamah, yang ketika digendong itu masih kecil. Umamah itu adalah anak dari Zainab.

Tetapi malang, pada suatu hari datanglah orang menghibaukan kepada beliau, bahwa cucunya itu sakit keras, memohon beliau datang. Maka berpesanlah beliau kepada utusan itu, suruh sampaikan bahwa sebentar lagi beliau akan datang "Katakan kepada Zainab anakku" – kata beliau – "Tuhan Maha Kuasa atas barang yang tadinya diberikan-Nya".

Kemudian beliau dengan beberapa orang sahabatnya datanglah kerumah Zainab, beliau saksikan sendiri anak kecil itu meregang nafasnya satu demi satu sampai nyawa berce-

rai dengan badan.

Perawi Hadits mengatakan bahwa setelah nafas anak kecil itu putus, menggeleng-ganglah air-mata beliau. Sahabat-sahabat yang hadir menyaksikan beliau bersedih dan menyeka air mata.

مَا لَكُمْ تَنْظُرُونَ؟ رَحْمَةٌ مِنْ اللَّهِ يَضَعُهَا حَيْثُ يَشَاءُ إِذَا مَيَّرَ حَمْرًا

اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءُ : : رَوَاهُ الْبُزَارُ وَالطَّبْرَانِيُّ

”Mengapa kalian lihat aku; Ini adalah rahmat belas-kasih-an Allah, diturunkannya kepada barang siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya seorang hamba yang dibelas-kasihani oleh Allah ialah yang didalam dirinya sendiripun ada rasa belas kasihan”.

Sudah dapat kita fikirkan perkataan beliau itu. Beliau menangis. Dan seketika ditanya orang, beliau katakan menggeleng-gangannya air mata karena kesedihan itu adalah didorong oleh adanya rasa belas kasihan dalam hati. Kalau tidak titik air mata ketika ditimpa kesedihan demikian, tandanya jiwa orang itu kasar. Mungkin sekali bukan se-mata2 anak itu yang beliau tangisi melainkan mengingat nasib ibunya, Zainab. Ketika dia meninggalkan Mekkah, pernah orang Musyrikin Quraisy merenggutkannya dari kenderaannya sehingga wafatnya beberapa tahun kemudian, cedera karena kejatuhan itu jualah yang membawa meninggalnya.

RUQAYYAH pada mulanya isteri dari 'Utbah, dan 'Utbah adalah putera dari Abu Lahab. Tetapi setelah pertentangan Rasulullah saw. dengan pamannya itu memuncak, sampai turun sebuah surat yang terang-terang menyebut dan mence-la Abu Lahab dan isterinya (Ummu Jamil), Abu Lahab menyuruh anaknya 'Utbah menceraikan Ruqayyah, Sebagai-mana juga saudara Ruqayyah yang bernama Ummu Kaltsum isteri dari 'Utbah bin Abu Lahab juga disuruh bercerai oleh ayahnya.

Ruqayyah dikawinkan dengan Rasulullah setelah lepas 'iddah dengan 'Utbah, dengan 'Utsman bin Affan. Ruqayyah turut dengan suaminya 'Utsman bin Affan seketika hijrah kenegeri Habsyi.

Ketika terjadi peperangan Badr, Ruqayyah sakit keras, sehingga suaminya 'Utsman bin Affan terpaksa tidak ikut dalam peperangan Badr, sebab beliau diperintahkan oleh Rasulullah saw. merawat isterinya yang sedang sakit keras tersebut.

Seketika kaum Muslimin telah menang dalam peperangan Badr, Rasulullah saw. mengutus pulang Zaid bin Haritsah agar menyampaikan khabar gembira itu kepada penduduk Madinah. Diwaktu itu didapatinya jenazah Ruqayyah siap hendak dikuburkan. Dia wafat dalam bulan Ramadhan, bulan yang ke-19 dari hijrahnya Rasulullah saw. ke Madinah.

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ketiga Hijrah, dikawinkan pulalah Ummu Kaltsum puteri terbungsu dengan 'Utsman bin Affan. "Ganti-tikar" menurut pepatah kita. Tetapi sayang, ditahun ke-9 Hijriyah Ummu Kaltsum itupun meninggal dunia

"Sayang, ya 'Utsman!" — kata Rasulullah saw: "Tidak ada lagi anak perempuanku yang lain, untuk ganti dua yang hilang, buat aku kawinkan dengan engkau".

Seketika jenazah Ummu Kaltsum dimandikan oleh Asma' binti 'Umais dan Shafiyah binti 'Abdil Muthalib dan ditolong menyiramkan air oleh Ummu 'Athiyah, Rasulullah berdiri dibalik kain tabir tempat memandikan anaknya itu. Beliau ajarkan cara memandikan jenazah: "Timbakan air tiga kali, atau lima atau lebih", kata beliau. Lalu diulurkanya pula dari luar selendang yang akan dipakaikan kepada jenazah sebelum kain kafannya, dan disuruhkannya pula membungkuskan kain sebangsa serban pakaian beliau sendiri.

ANAK KEEMPAT yang banyak disebut namanya dalam sejarah Islam, ialah *Fathimah Al-Batul* atau *Az-Zahraa*.

Menurut keterangan dari Ibnu Assarraaj yang diterimanya dari 'Ubaidillah Al-Hasymiy, Fathimah dilahirkan setelah Nabi saw. berusia 41 tahun dan dikawinkan dengan 'Ali bin Abi Thalib setelah pulang dari peperangan Uhud.

Usianya seketika dikawinkan itu ialah 15 tahun berlebih 5 bulan setengah.

Entah karena yang paling bungsu, dan anak satu-satunya yang tinggal ketika kakak-kakaknya telah meninggal, kasih beliau agak berlebih kepada anak yang satu ini. Ketika dia masih kecil dalam gendongan, pernah beliau mencium anak itu didekat para sahabatnya, dan waktu itu masih zaman Mekkah. Beliau baru saja menyatakan diri menjadi Rasul. Kaum Musyrikin masih saja jijik melihat orang menggendong-gendong anak perempuan.

Tapi apa kata beliau?

"Sekuntum bunga harum semerbak, kita cium. Dan rezekinya sudah dijamin oleh Allah".

Alangkah indahnyanya perkataan itu. Alangkah penuhnya dengan rasa belas kasihan dan rahmat.

Dengan mengucapkan kata begitu menghargai kelahiran anak perempuan, beliau telah tunjukkan, anak perempuan adalah kembangnya kehidupan seorang ayah, bukan buat dikuburkan hidup-hidup.

'Ali bin Abi Thalib-pun sangat cinta kepada isterinya ini. Ali merasakan bagaimana cintanya Nabi saw. kepada puterinya dan bagaimana pula kasih-sayang Fathimah kepada ayahnya, sehingga Ali bin Abi Thalib selama Fathimah masih hidup tidak pernah beristeri yang lain.

Dalam perkawinan itu mereka dianugerahi Allah tiga orang anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Yang laki-laki ialah Hasan, Husain dan Muhsin. Tetapi Muhsin meninggal diwaktu kecil. Anak perempuannya ialah bernama Ruqayah, Zainab dan Ummu Kultsum, mengambil nama kakak-kakak Fathimah yang telah meninggal dunia.

Seketika Hasan telah lahir, Rasulullah saw berkata: "Bahwa kemari anakku itu, siapa kalian beri nama dia?"

'Ali menjawab: "Kuberi nama, Harb. (Perang).

"Tidak!" – sabda Nabi: "Namanya bukan si perang, tetapi si Hasan, si Baik".

Dan setelah lahir pula Husain, Nabi bertanya lagi: "Perlihatkan kepadaku anakku! Siapa dia kalian beri nama?"

"Si Harb lagi, ya Rasul Allah!" – Jawab 'Ali.

"Tidak! Namanya si Husain, si Baik Kecil!" Sabda beliau.

Cucunya yang disebutnya anaknya itulah yang berlari-lari dihadapan beliau, yang memeluk leher beliau ketika beliau sujud sembahyang, yang duduk dibawah mimbar seketika beliau berkhotbah, yang beliau cium seketika anak-anak itu sehabis berlari meniarapkan diri keharibaan beliau. Lalu seorang sahabat yang datang dari desa, yang hadir dalam majlis itu bertanya: "Engkau ciumkah mereka ya Rasul Allah?"

"Memang", – kata beliau – „Aku sayang kepada mereka".

Orang itu mengakui terus terang bahwa dia tidak biasa mencium anak-anaknya.

Rasulullah berkata: "Man lam yarham, lam yurham" (Siapa yang tidak menanamkan rasa belas kasihan, kasih cinta, tidaklah akan dirasainya pula bagaimana kasih-sayang anak cucunya kepadanya).

Setelah Rasulullah sakit yang akan membawa ajalnya, Fathimah duduk bertekun dihadapan pembaringan beliau. Dengan air mata berlinang diciuminya wajah ayahnya. Lalu dengan suara tertahan-tahan dia berkata: "Aduh, menderitanya ayahku!"

Dengan suara yang telah tertahan-tahan pula Rasul menjawab: "Sesudah hari ini ayahmu tidak akan menderita lagi."

Artinya beliau mengisyaratkan bahwa beliau telah dekat meninggalkan dunia yang fana ini.

Dalam sebuah hadits lagi dikatakan bahwa ketika Fathimah mencium wajah ayahnya, beliau raih tangannya, lalu ada sesuatu yang dibisikkannya ketelinga anaknya itu. Fathimah menangis mendengar itu. Kemudian beliau tarik pelan-pelan bahu anaknya sekali lagi dan dibisikkannya pula. Sekarang kelihatan wajah Fathimah berseri jernih, dan cerah.

Beberapa waktu kemudian orang bertanya kepada Fathimah, apa yang beliau bisikkan mula-mula, sehingga Fathimah menangis, dan apa yang beliau bisikkan kemudian sehingga tangisnya hilang.

Fathimah menjawab bahwa bisiknya yang pertama ialah bahwa waktunya sudah datang panggilan Allah sudah tiba. Beliau sudah bersedia buat pergi. Itu sebabnya Fathimah menangis. Sekali lagi bahunya beliau raih, beliau bisikkan pula, bahwa tidak lama kelak sesudah beliau berangkat, Fathimah akan menyusulinya.

Fathimah tak gentar mendengar bisik ayahnya itu, malahan wajahnya jernih berseri.

Maka setelah beliau tak bernafas lagi, dan mata beliau terkembang, yang menurut sabda beliau sendiri, ialah sebagai penglihatan mata terakhir melepas nyawa menceraikan badan, diatas pangkuan isterinya 'Aisyah, berkatalah Fathimah sambil menutupkan mata beliau: "Wahai ayah, panggilan Allah telah ayah turuti!". Wahai ayah! Disyurga Al-Fir-daus ayah semayam.

Wahai ayah! Kepada engkau hai Jibril aku serahkan ayah ku!".

Dan tatkala jenazah yang suci mulia itu dikebumikan dan ditimbuni, menangis lagi Fathimah, dan terdengar buah tangisnya: Sampai hati kalian, menimbuni tubuh Rasulullah saw. dengan tanah!" – Hadits ini dirawikan oleh Bukhari.

Dan enam bulan sesudah itu wafat pulalah Fathimah

Apa yang saudara lihat disini?

Ialah rahmat, kasih, cinta, santun dan rasa sayang ayah amat mendalam kepada anak-anak perempuannya, yang berubah sama sekali dari pada perangai kaum musyrikin Jahiliyah, yang selama ini merasa dirinya hina kalau mengasihi anak perempuan. Bahkan hitam mukanya dan mengerutkan geraham karena marah, mengapa anaknya perempuan. Lalu mereka kuburkan anak-anak perempuan itu hidup-hidup.

Terlukislah kasih-sayang kepada anak-anak perempuan dalam sabda beliau: "Raihanatun nasyum-muha, wa rizquha 'alah-lahi"

Dia adalah kembang mekar kita cium. Tentang rezekinya, kita serahkanlah kepada Allah.

Cobalah pikirkan, bagaimana perasaan hamiyah, kebanggaan beragama tidak akan bangkit dalam jiwa kaum wanita, jika seperti ini penghargaan yang diberikan kepada mereka. Matipun mereka mau!.

Fathimah pun turut mengobati orang luka dan menyediakan air minum bagi orang yang haus didalam peperangan, sebagaimana tercatat dalam peperangan Uhud dan peperangan Khandaq.

KEMULIAAN IBU

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَلَّةً أُمَّةً وَهَنًا عَلَىٰ وَهِنٍ
 وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ
 (تسعة - ١٤)

AL-QUR'AN memberikan kemuliaan yang istimewa kepada kedua orang ibu bapa.

Didalam Surat ke-17 (Bani Isra'il) ayat 23 jelas sekali dituntunkan bahwasanya menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapa, terletak sesudah ketha'atan dan pengabdian kepada Tuhan.

Tetapi pada Surat ke-31 (Luqman) dalam menghormati kedua ibu-bapa itu diperingatkan sekali bagaimana susahnya bunda mengandung.

Bunda mengandung dalam keadaan lemah, bertambah lemah dalam dua tahun baru dapat anak dipisahkan dari menyusu. Lantaran itu maka hendaklah seorang anak bersyukur kepada Allah dan bersyukur pula kepada dua orang ibu bapanya.

Maka datanglah hadits-hadits memberikan tuntunan, manakah yang lebih didahulukan, ayahkah atau ibu. Ada orang bertanya kepada Rasulullah, kepada siapa aku musti memberikan pembaktian. Rasulullah menjawab: "Ibumu!". Ditanyanya sekali lagi, masih dijawab: "Ibumu!". Ditanyanya sekali lagi, masih dijawab: "Ibumu!". Tanya yang keempat barulah dijawab: "Ayahmu!".

Menurut sebuah hadits yang dirawikan oleh Thalhah bin Mu'awiyah As-Sulamiy, dia mengatakan bahwa dia sendiri

datang kepada Rasulullah saw. menyatakan bahwa dia ingin sekali hendak turut pergi ber-Jihad fi Sabilillah bersama Rasulullah. Lalu Rasulullah bertanya kepadanya: "Apakah ibumu masih hidup?" Dia menjawab: "Masih!" Maka bersabdalah beliau saw: "Duduklah terus dihunjurannya, disana lah terletak syurga!".

Dalam beberapa hadits yang lain beliau tuntunkan dengan tertib siapa yang diutamakan terlebih dahulu untuk melakukan bakti. Beliau berkata: "Ibumu, sesudah itu ayahmu, sesudah itu saudara-saudara perempuanmu, sesudah itu saudara-saudara laki lakimu dan demikianlah seterusnya.

Pernah pula Rasulullah mengkisahkan tentang seorang hamba Allah dizaman dahulu yang sangat shalih bernama *Jurajj*. Demikian salihnya, sehingga dibuatnya sebuah surau tempat dia memencil beribadat kepada Allah, dia tinggal dalam surau itu dan jarang dia pergi menjenguk ibunya padahal ibunya masih hidup dan sudah tua. Apabila ibunya sudah sangat rindu kepadanya, beliaulah yang datang melihatnya. Dihormatinya ibunya itu sejenak, ialu dia menyambung lagi sembahyang dan ibadatnya.

Pada suatu hari ibunya itu datang. Didapatinya *Jurajj* sedang sangat tekun beribadat. Dipanggil-panggilnya anaknya: "Jurajj, Jurajj!"

Namun *Jurajj* asyik sembahyang juga. Ibunya memanggil lagi. Lalu dia menadahkan tangan kelangit: "Tuhanku

Ibukukah atau sembahyangku! Ibukukah atau sembahyangku!". Akhirnya sembahyangnya diteruskannya juga dan ibunya tidak diperdulikannya.

Maka hibalah hati ibunya. Maka ditadakhannya tangan kelangit seraya menyampaikan permintaan kepada Tuhan. "Ya Allah, sebelum anakku *Jurajj* ini meninggal, biar dilihatnya juga perempuan lacur!".

Setelah berdo'a demikian, ibunya itupun pergilah me-

ninggalkan tempat beribadat anaknya Juraij, dan dia tidak menoleh-noleh lagi kebelakang, dari sangat hiba hatinya.

Tidak berapa lama kemudian datanglah seorang perempuan penggembala ternak tetapi namanya telah kotor karena kejahatannya. Dia mengembalakan ternaknya dekat surau si Juraij. Dicobanya merayu-rayu Juraij yang saleh, tetapi tidak terayu.

Dia teguh dalam ibadatnya, tekun dalam sembahyangnya. Maka perempuan lacur itu pergilah berzina dengan seorang penggembala lain, sampai dia bunting. Kian lama perutnya kian besar, sehingga timbullah curiga orang sekampung melihat perempuan itu bunting tidak berlaki.

Perempuan itu segera ditangkap dan ditanyai, dengan siapa dia berzina. Dia menjawab bahwa dia berzina dengan Juraij. Tidak berapa lama kemudian, demikian menurut salah satu dari riwayat itu — anak itupun lahir. Dan setelah anak perempuan itu lahir, diikatlah tangan dan leher perempuan jahat itu dan diiringkan bersama-sama ketempat Juraij beribadat.

Juraij didapati sedang beribadat seperti biasa.

Namun orang-orang diluar telah bersorak-sorak menuduhnya seorang alim yang palsu, seorang munafiq. Dan sebelum dia sempat menjawab atau mempertahankan diri, suraunya sudah mulai diruntuh orang dan diapun diseret keluar, diikat tangan dan lehernya, diiringkan bersama-sama perempuan jahat itu oleh orang banyak untuk dihukum bunuh.

Setelah dikatakan kepadanya bahwa dia akan dihukum mati bersama perempuan jahat itu, sebab mereka telah melakukan zina, barulah Juraij mengerti mengapa dia diseret, mengapa suraunya diruntuhkan, dihancurkan habis dan diratakan dengan tanah.

Sebelum dihukum, Juraij meminta agar mereka itu berhenti sebentar. Orangpun terdiam, namun diwajah masing-masing terbayang rasa kebencian. Lalu Juraij mendekati ke-

pada perempuan itu yang sedang menyusui anak yang tidak jelas siapa bapanya itu, yang dituduhkan perempuan itu bahwa Juraijlah bapanya.

Orang hening berdlam.

Juraij tegak berdo'a sebentar, menengadahkan wajahnya kelangit memohon pertolongan kepada Tuhan. Lalu dipengangnya anak bayi yang baru lahir itu dengan lemah-lembutnya dan dia bertanya: "Hai buyung! Katakanlah, siapa bapakmu yang sebenarnya?"

Orang semuanya diam menunggu.

Lalu anak itu melepaskan mulutnya dari susu ibunya dan berkata: "Bapaku ialah si anu tukang gembala!"

Perkataan anak ini didengar oleh semua orang. Dan sesudah berkata demikian, anak itu kembali menyusu dan tidak berkata kata lagi.

Maka berpandang-pandanglah orang satu kepada yang lain akhirnya serentaklah mereka meniarap kehadiran Juraij, minta ampun atas kesalahan, dan bertambahlah besar dan agungnya Juraij yang saleh itu pada mata mereka. Sehingga datanglah orang tua kampung itu kepadanya memohonkan izinnya hendak membangunkan kembali suraunya yang telah mereka runtuhkan dengan bertahtakan emas dan perak. Tetapi dengan tenangnya Juraij menjawab: "Biarlah surau yang seperti dahulu saja, terdiri dari pada tanah".

Maka tersebut pulalah dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Ath-Thabrani dan Imam Ahmad dari pada 'Abdullah Ibnu Abu Aufa, bahwa pada suatu hari sedang Rasulullah saw. dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya, datanglah orang melaporkan bahwa seorang muda berada dalam sakaratil-maut. Sudah diajarkan orang ketelinganya Kalimat La ilaha illa Lah, namun dia tidaklah sanggup mengangkat lidahnya buat menurutkan bacaan itu.

Rasulullah saw. bertanya: "Apakah diwaktu hidupnya dia tha'at sembahyang?"

Orang menjawab: "Dia tha'at, ya Rasulullah".

Maka bangunlah Rasulullah saw. dari majlisnya dan kami-pun mengiringkan dibelakang. Lalu kami iringkan beliau ke-tempat anak muda itu terbaring menunggu ajal. Lalu Rasulullah sendiri yang menyuruhnya membaca La ilaha illal Lah.

Dia menjawab: "Tidak bisa saya mengucapkannya!".

Rasulullah bertanya: "Apakah gerangan sebabnya?"

Lalu ada yang hadir membisikkan ketelंगा beliau: "Dia sangat durhaka kepada ibu-bapanya".

Lalu Rasulullah saw. bertanya: "Apakah ada yang masih hidup?"

Orang menjawab: "Ada, ibunya!".

Rasulullah bersabda: "Panggil ibunya itu!".

Ibunya itupun datanglah dibawa orang menghadap beliau. Lalu beliau bertanya: "Apakah dia ini anakmu?"

Ibu itu menjawab: "Memang dia anakku, ya Rasulullah!"

"Maafkanlah dia. Kalau tidak dia akan masuk neraka. Lidahnya terkunci hendak mengucapkan kalimat La ilaha illal Lah!.

Mula-mula perempuan itu diam saja, lalu Rasulullah saw. mengisyaratkan dengan suara agak keras, lebih baik dikumpulkan kayu api, biarlah anak ini kita bakar sekarang dihadapan ibunya, dari pada dia menderita api neraka esok.

Dan kata beliau kepada perempuan itu: "Apakah tidak engkau maafkan anakmu?"

Setelah termenung, berkatalah perempuan: "Sekarang aku maafkanlah anakku, ya Rasulullah!". (Rupanya tidak juga tahan hati seorang ibu, bagaimana hiba hatinya kepada anaknya, tidaklah dia mau kalau anaknya itu akan dibakar).

Maka bersabdalah Rasulullah saw. : "Sekarang persaksikanlah dihadapan Allah dan dihadapanku sendiri, bahwa engkau telah rida kepada anakmu!".

Dengan suara gemetar bercampur sedih terharu berucaplah perempuan itu: "Ya Allah, ya Tuhanku. Aku naik saksi

dihadapan Engkau dan dihadapan Rasul Engkau, bahwa aku telah Ridha kepada anakku”.

Mendengar ucapan itu Rasulullah pun duduklah kedekat anak muda yang hampir mati itu dan berkata: Ucapkanlah La ilaha illal Lah!”.

Maka kedengaranlah orang yang akan meninggal itu mengucapkan: *”La ilaha ilal Lah”*. Disambungny lagi: *”Wahdahu la syarika lahu”* (Allah yang berdiri sendiri, tidak ada sekutu baginya). *”Waasyhadu anna Muhammadan ’abduhu warasuluhu”* (Dan aku naik saksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya).

Setelah itu putuslah nyawanya.

Melihat keadaan yang demikian dan disaksikan oleh orang banyak dan disaksikan oleh ibunya yang telah memberi maaf itu bersabdalah Nabi disaat itu:

”Alhamdu lillahil ladzi anqadzahu minan naari”. (Segala puji-pujianlah bagi Allah. Yang telah mencabutnya dari api neraka).

Begitulah letak ibu dalam ajaran dan pandangan Islam, dituntun oleh sabda Ilahi sendiri didalam Al-Qur’an. Diiringi dengan keterangan² yang diberikan oleh Rasulullah saw. sendiri.

Maka menurut beberapa hadits yang lain. Misalnya bahwa syurga adalah dibawah telapak kaki ibu. Dan bahwa Ridha Allah bergantung kepada ridha ibu dan lain-lain.

Mari cari, adakah penghargaan dan kemuliaan yang dibelikan kepada ibu melebihi dari pada ini?.

Malahan walau berlainan keyakinan berlainan agama misalnya ibu tetap wajib dihormati, meskipun agamanya tidak diikuti sebagaimana kejadian yang dengan Sa’ad bin Abi Waqash yang sangat cinta kepada ibunya. Ibunya itu tidak senang sebab Sa’ad masuk Islam, lalu dia merajuk tak mau makan. Dibujuknya, dirayunya dan dipangkunya ibunya,

sampai akhirnya mau makan. Dan dia tidak terhalang masuk Islam.

Kedudukan yang begitu tingginya diberikan kepada ibu, adalah ajaran Islam tertulis hitam diatas putih. Dan durhaka kepada ibu bapa adalah termasuk *sab'il-mubiqaat*. Tujuh dosa yang sangat besar”

Bagaimana wanita tidak akan merasa bahagia atas penghargaan yang seperti ni.

VII

HORMATILAH, DAN SAYANGILAH MEREKA

1. Ibu yang turut menyusukan kita

Satu peraturan dalam Islam, yang tidak terdapat dalam agama lain, ialah memandang perempuan yang telah menyusukan kita diwaktu kecil sama hukumnya dengan ibu kandung kita sendiri. Dan segala orang yang turut menyusukan kepada kita, baik terdahulu dari kita, ataupun terkemudian dari kita, adalah saudara kita. Kalau terlebih dahulu adalah abang atau kakak, dan kalau terkemudian adalah adik. Ibu yang menyusukan kita itu menjadilah mahram kita. Demikian pula saudara sepersusuan. Ibu yang menyusukan kita dan saudara sepersusuan tidak boleh kita kawini; dia sudah menjadi ibu kita dan mereka sudah menjadi saudara. Sama juga dengan saudara sedarah.

Mungkin ibu yang menyusukan itu hanya orang gajian orang diupah, mungkin juga budak. Nabi Muhammad saw. sendiri, anak orang Quraisy yang terhitung berbangsa tinggi, disusukan oleh Suaibah seorang babu pengasuh anak dirumah Abu Lahab (sebelum Islam). Dan kemudian disusukan oleh Halimah dari Bani Sa'ad, orang dusun yang jauh. Namun kedua orang itu sudah dianggap beliau sebagai ibunya. Dan saudara perempuan yang sama menyusukan dengan beliau kepada ibundanya Halimah itu sudah menjadi saudaranya, sehingga 60 tahun kemudian, ketika peperangan Hunain Bani Sa'ad takluk, dan saudara perempuannya itu tertawan telah beliau hamparkan jubah beliau sendiri untuk tempat duduk saudaranya yang sudah sama tua pula. Inipun adalah satu penghargaan yang tinggi dari Islam kepada kaum perempuan. (Lihat Surat ke-4, — An Nisa' — ayat 23 daftar mahram).

2. Saudara perempuan dari ibu

Saudara perempuan dari ibu kita, kakak dari ibu atau adiknya, hendaklah dihormati sebagai menghormati ibu pula Bahasa Arabnya: Khalah. Disebuah hadits Rasulullah saw. bersabda:

كَلَالَةُ مِمَّنْزِلَةِ الْأُمِّ (رواه البخاري ومسلم)

"Khalah adalah pada tempat ibu". (Bukhari-Muslim). Malahan di Hadits yang lain lebih diterangkan lagi:

إِنَّمَا كَلَالَةُ أُمَّةٍ. (رواه البيهقي عن البراء بن عازب)

"Khalah itu lain tidak adalah ibu juga" (Al-Baihaqiy).

Datang seorang kepada Nabi saw. mengaku berdosa. Dapatkah kiranya dosanya diampuni Tuhan.

Nabi bertanya: "Apakah ibumu masih hidup?"

Dia jawab: "Ibuku sudah meninggal".

Nabi tanya lagi: "Apakah Khalahmu masih hidup?"

Dia jawab: "Masih!"

Maka bersabdalah beliau: "Berkhidmatlah kepada Khalahmu itu!".

Dan banyak lagi hadits yang lain yang menjelaskan kedudukan Khalah (makcik, mak tua, etek, bibi, tante dan lain-lain menurut bahasa yang terpakai).

Sehingga kalau ada seorang anak yang kematian ibu, sedang dia masih kecil, didalam hukum Fiqhi disebutkan bahwa orang yang pertama berhak mengasuh (Hadhanah) anak itu ialah saudara perempuan dari ibunya. Karena kasihnyalah yang lebih dekat, walaupun ayah anak itu masih ada. Kuranglah tepat kalau pengasuhan anak itu diserahkan kepada ibu-tirinya.

3. Anak perempuan.

Pada karangan yang terdahulu telah kita uraikan bagaimana sikap Rasulullah dan kasing-sayang beliau kepada

anak-anak perempuannya, yang akan jadi suri teladan bagi seorang Muslim.

Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَكْرِهُوا الْبَنَاتِ فَإِنَّهُنَّ الْمَوْنِسَاتُ الْغَالِيَاتُ (رواه أحمد والطبرانی
عن عاصم بن مهران)

”Jangan engkau paksa-paksa anak perempuanmu. Sebab mereka adalah *Mu'nisah* yang mahal sekali”. (Ahmad dan Ath Thabrani dan 'Oqbah bin 'Amir).

Apa arti *mu'nisah*? Dalam bahasa Melayu ada pepatah: ”Obat jerih pelarai demam”. – Apabila kita sepi terkatung, anak perempuan kita, dapat menggembirakan hati kita. Kalau kita sakit-sakit, tangannya yang haluslah yang akan membarut ubun-ubun kita. Sejuk rasa tangan itu bagi ayah yang telah tua.

Ingatlah hadits yang kita salinkan dahulu. Kadang-kadang beliau sebut anak perempuan *Raihanah*: Obat jerih. Alangkah halusnya perasaan Rasulullah saw.

Sebab itu Islam memerintahkan kepada seorang ayah yang dikurniai Allah anak perempuan supaya anak itu diasuh dengan baik, dididik, dan tersebutlah didalam sebuah hadits pula:

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَنْثَى فَلَمْ يَبْدِهَا وَلَمْ يَهْنِهَا وَلَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ
عَلَيْهَا أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهَا الْجَنَّةَ. (رواه أبو داود، وأحمد، ومالك، عن ابن عباس)

”Barang siapa mempunyai anak perempuan, tidak dikuburkannya anak itu hidup-hidup, dan tidak dihinakannya, dan tidak dilebihkannya anaknya yang laki-laki dari yang perempuan itu Allah dengan sebab dia”. (Abu Dawud, Al-Hakim dari Abdullah bin 'Abbas).

Dan sabda Nabi pula:

مَنْ كَانَتْ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَى الْأَوَانِيهِنَّ وَسَرَّانِيَهُنَّ
أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي أَيَّامُنَّ. فَقَالَ رَجُلٌ: وَاشْتَاتٍ

يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَأَثْنَتَانِ قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
وَوَاحِدَةٌ. قَالَ: وَوَاحِدَةٌ. (رواه الحاكم عن أبي هريرة)

”Barang siapa yang ada padanya tiga orang anak perempuan dia sabar dalam mengasuhnya, dalam susahnya dan dalam senangnya, dia akan dimasukkan Allah kedalam Syurga, karena rahmat Allah terhadap anak-anak itu”.

Maka bertanyalah seorang laki-laki: ”Bagaimana kalau hanya dua, ya Rasulullah?”.

Beliau jawab: ”Dān berduapun begitu juga”.

Datang pula seorang laki-laki bertanya: ”Bagaimana kalau hanya satu orang?”.

Beliau jawab: ”Satu orangpun begitu juga!” – (dirawikan oleh Al-Hakim dari Abi Hurairah).

4. Saudara perempuan

Saudara perempuan diperingatkan oleh Rasulullah saw. supaya diperhatikan dan dikasihi. Akan terasalah bagaimana perlunya kasih-sayang, hiba-kasihani dari saudara laki-laki kalau saudara2 perempuan masih belum bersuami ayah sudah meninggal pelindung tidak lain adalah saudara laki-laki. Disinilah kerap kali terjadi percobaan membagi belas kasihan kepada saudara perempuan dengan sayang cinta kepada isteri. Atau juga saudara perempuan sudah berumah-tangga, tiba-tiba bercerai dengan suaminya. Kembali perlindungan kepada saudara yang laki-laki. Atau mati suaminya tempat berlindung, kembali kepada saudara yang laki-laki.

Bersabda Rasulullah saw:

مَنْ كَانَتْ لَهُ أُخْتَانِ فَأَحْسَنَ مَعَهُمَا دَخَلَ بَيْنَهُمَا الْجَنَّةَ.
(رواه أبو داود عن ابن عمر)

”Barang siapa yang ada padanya dua saudara perempuan, lalu dia berlaku baik kepada keduanya dalam pergaulan, akan masuklah dia diantara keduanya kedalam syurga”. (Dirawikan oleh Iman Ahmad dari Ibnu ’Abbas).

Pendeknya selain dari pada ibu kandung, saudara perempuan dari ibu, anak perempuan sendiri, ataupun kaum kerabat yang lain, diberilah tanggung-jawab kepada laki-laki yang mengalir dalam dirinya darah Iman dan Islam, supaya dia berlaku baik, berlaku hormat dan berlaku sepatutnya kepada mereka.

Sabda Nabi:

مَنْ أَنْفَقَ عَلَى ابْنَتَيْنِ أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ذَوَاتِي قَرَابَةٍ يَحْتَسِبُ
النَّفْعَةَ عَلَيْهِمَا حَتَّى يَكْفِيَهُمَا اللَّهُ أَوْ يُغْنِيَهُمَا كَانَتْ لَهُ
إِسْتِرَافًا مِنَ النَّارِ. (رواه ابن ماجه)

”Barang siapa yang mengeluarkan belanja untuk dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan, atau kaum kerabat perempuan yang patut disediakannya belanja untuk keduanya, sehingga keduanya diberi Allah kecukupan atau kemampuan jadilah keduanya itu menjadi dindingnya dari pada neraka”.

Dirawikan oleh Ibnu Hiban dan Ath Thabrani dan Hadits Ummu Salamah isteri Nabi saw).

Malahan babu, koki, pembantu rumah tanggapun ada sebuah hadits Bukhari menerangkan; Apabila seseorang mendidiknya dan mengasuhnya sehingga dia menjadi seorang yang beradab, diajar sampai menjadi orang yang terpelajar, orang itu akan diberi pahala lipat ganda.

Dizaman dahulu kala, didalam masyarakat Islam dan masyarakat dunia seluruhnya terdapat perbudakan. Seorang

perempuan yang jadi budak dinamai jariah. Yang empunya jariah itu berhak, tidak disalahkan dalam hukum agama kalau dia pakai budaknya itu sebagai memakai isteri, tetapi haknya tidaklah sama dengan isteri. Kalau sekiranya budak yang dipakainya itu bunting dan melahirkan anak, maka anak itu adalah anak yang syah bagi yang empunya ; sama haknya dengan anak2-nya dengan perempuan yang merdeka. Tetapi sebaik anak itu lahir dengan sendirinya perempuan budak itu dinamai *Umul-Walad* (Ibu-anak). Dan tidak boleh dijual lagi.

Terhadap perempuan Ahlul-Kitab (Jahudi, Nashrani) dan Majusi tidak dikenakan Jizyah. Cuma kaum laki-laknya saja yang dikenakan jizyah tersebut. Inipun penghargaan kepada perempuan, yang diatur dizaman pemerintahan Amirul Mu'minin 'Umar bin Khatthab.

Inilah beberapa fakta yang nyata, garis perintah yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. terhadap kepada kaum wanita.

Musuh2 Islam mencari-cari kalau ada alasan untuk mengatakan bahwa Islam memandang hina dan tidak memberi hak apa-apa bagi kaum perempuan. Karena tidak mendapatnya, yang mereka tonjolkan hanyalah kalau perbuatan orang Islam yang bodoh, yang tidak menjalankan tuntunan agamanya. Itulah yang mereka toyak-toyakkan kemuka umum buat menikam Islam.

VIII

KISSAH ADAM DAN HAWA

DIDALAM tiga agama, Yahudi, Keristen dan Islam, terdapatlah satu pokok ajaran tentang asal-usul nenek moyang manusia yang diberi Allah kediaman ditempat yang mulia, yaitu syurga 'Aden. Lalu mereka diperdayakan oleh Iblis, sehingga mereka terusir dari tempat itu. Disuruh turun ke dunia ini, untuk hidup disini turun temurun dari hidup sampai mati.

Didalam Kitab "Kejadian" (Perjanjian Lama) Fasal III, dijelaskan bahwa Iblis yang memperdayakan Adam dan Hawa itu menumpang didalam mulut ular, dan dikatakan bahwa ular adalah binatang yang paling cerdik dan penipu. Dan dikatakan pula bahwasanya yang tertipu lebih dahulu ialah si isteri. Karena perempuan adalah jenis manusia yang lemah dan lekas terpedaya.

"Maka dilihat oleh perempuan itu bahwa buah pohon itu baik akan dimakan dan sedap kepada pemandangan mata, yaitu sebatang posok asyik akan mendatangkan budi, maka diambilnya dari pada buah, lalu dimakannya, serta diberikannya pula pada lakinya, maka iapun makanlah". (Kejadian 3;6).

Dan jawab Adam seketika Tuhan bertanya mengapa dia bertelanjang apakah telah dimakannya buah itu?.

Maka sahut Adam: "Adapun perempuan yang telah Tuhan kurniakan kepadaku itu, ia itu memberikan daku buah itu "lalu kumakan" (Kejadian 3;12).

Sedang didalam perjanjian Baru ditegaskan pula bahwa Adam tiadalah salah, yang salah ialah perempuan itu, sebab dia yang lebih dahulu terpedaya".

Inilah yang dijadikan dasar dalam ajaran Keristen, yang dinamai dasar pertama. Bahwasanya manusia ini dilahirkan

dalam dosa, sebab itulah mereka diusir kedalam dunia ini. Dan yang menjadi pangkal timbulnya dosa itu ialah karena perempuan yang lebih dahulu terpedaya oleh setan iblis, dan perempuan itu turut memakan buah terlarang itu.

Kalau kita perhatikan susunan ayat dalam Kitab Kejadian itu nampaklah lemahnya laki-laki, yang mudah saja diperdayakan oleh perempuan, dan perempuan dapat diperdayakan oleh belitan ular iblis. Dan ketika Tuhan bertanya si Adam dengan segera membersihkan diri, bahwa dia tidak bersalah yang salah ialah isterinya, sebab dia yang merayu. Lantaran itu terhimpunlah segala kutuk kepada perempuan.

Mari kita periksa apa kata Al-Qur'an tentang kejadian ini! Apakah Al-Qur'an menimpakan salah kepada perempuan? Apakah Al-Qur'an menyatakan bahwa silaki-laki berlepas diri?

1. Didalam Surat *Al-Baqarah ayat 36* terang benar dinyatakan bahwa keduanya sama-sama digelincirkan oleh syaitan, sehingga keduanya sama-sama dikeluarkan dari dalam syurga.

2. Didalam *Surat Al-A'raf ayat 20* dijelaskan pula bahwa yang diperdayakan dan diberi was-was oleh syaitan, sehingga memakan buah yang terlarang itu ialah *keduanya*. Artinya sama bertanggung-jawab dan sama bersalah.

Tetapi didalam Surat Thaha lebih dijelaskan lagi bahwa orang pertama diantara keduanya itu yang bertanggung jawab atas kesalahannya ialah Adam; tegasnya ialah laki-laki.

Pada ayat 115 Surat Thaha (Surat ke-20) tersebut:

وَلَقَدْ عَوْدًا لِلآدَامِ مِنْ قَبْلِ نَفْسِي وَلَمْ نُحَدِّثْ لَهُ عَزْمًا .

"Dan sesungguhnya telah kami ambil janji kepada Adam sebelumnya, maka lupalah dia, dan tidaklah Kami dapati padanya keteguhan hati".

Dalam ayat ini jelas tanggung jawab seorang laki-laki, dan kepada orang yang bertanggung jawab itu dijatuhkan perin-

tah dan diambil janji. Isi janji ialah bahwa tidak akan dimaknanya buah yang terlarang. Tetapi dia lupa akan perintah itu, atau dia terlalai.

Kemudian datang lagi ayat 120 yang demikian bunyinya:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ، قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةٍ
الْخُلْدِ وَمَلَكٍ لَّا يَمُوتُ.

"Maka mewas-waskanlah syaitan kepadanya lalu berkata: "Hai Adam, sukakah engkau aku tunjukkan kepada engkau pohon Khuldi (kekal) dan kerajaan yang tidak akan binasa selamanya?"

Dan dilanjutkan oleh ayat 121 :

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَّتْ لِهَمَّاسَاتِهِمَا وَطُفِقَا بَحِيفَاتٍ
عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى

"Maka makanlah keduanya dari (buah pohon) itu, lalu terbukalah bagi keduanya kemaluan keduanya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun dalam syurga. Dan telah durhaka Adam kepada Tuhannya sehingga terseatlah dia".

Dan lanjutnya pada ayat 122 :

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى

"Kemudian Tuhannya telah meminta dia, dan Tuhan telah menerima taubatnya dan memimpinnnya".

Dari kedua susunan ayat ini, yaitu yang didalam kitab Kejadian (Perjanjian Lama) pegangan orang Jahudi dan Keristen, dan yang terdapat dengan jelasnya didalam Surat ke-20 Thaha, yang telah kita salinkan ini, dapatlah kita membandingkan dua bayangan pribadi dari seorang yang tengah dikisahkan. Pribadi yang bernama Adam yang tersebut dalam Kitab Kejadian itu ialah seorang yang lemah, lekas jatuh dirayu isteri, tetapi seketika ditanyai apa sebab dia

bersalah dihempaskannya tanggung-jawab kepada isteri yang dituduhnya memperdayakannya itu.

Nampak disitu bahwa seketika isterinya merayunya dia tidak bertahan sama sekali.

Tetapi Al-Qur'an membayangkan pribadi dari seorang laki-laki yang ber'akal yang telah menerima janji atau mengikat janji dengan Allah, tetapi karena perdayaan hawa-nafsu dan keinginan yang dirayukan oleh syaitan, dia lupa akan janjinya. Dia menjadi lemah, tidak kuat bertahan ketika perdayaan datang.

Dan dijelaskan lagi di ayat 120 bahwa yang memperdayakan itu ialah syaitan sendiri langsung dari syaitan, bukan dari bini! Di ayat itu tegas sekali dituliskan seruan syaitan itu.

"Ya Adam!"

Setelah si laki terpesona, isteripun menurut, maka keduanya sama-sama bersalah. Sebab itu maka di ayat 121 dijelaskan bahwa keduanya sama-sama memakan buah itu, dan keduanya sama-sama terbuka kemaluannya, sama tanggal pakaian syurganya, dan sama terpaksa mencari daun kayu alam syurga buat menutupi aurat.

Tegas dalam ayat itu dinyatakan bahwa yang mendurhaka itu Adam, sebab dia tidak sanggup mengendalikan diri ketika perdayaan datang, sehingga diapun tidak sanggup mencegah isterinya.

Tetapi jalan keluar ditunjukkan oleh Tuhan. Sebab disamping Allah itu menghukum siapa yang bersalah, Dia-pun kasih dan sayang kepada hamba-Nya, jika kesalahan itu baru diperbuat, karena kekurangan pengalaman. Apatah lagi Adam benar-benar menyesal atas kelalaiannya itu. Maka Allah sendirilah yang menunjukkan kepadanya jalan keluar dari kemurungan perasaan kesalahan itu. Tersebut dalam Surat Al-Baqarah ayat 37:

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُمُ اتَّوَابُ الرَّحِيمِ

”Maka menerimalah Adam itu beberapa kalimat dari pada Tuhannya, lalu Tuhanpun memberi taubat kepadanya. Karena sesungguhnya Tuhan itu penerima taubat, lagi Maha Penyayang”

Sebab itu dijelaskanlah dalam ayat 122 Surat Thaha yang telah disalinkan diatas tadi, bahwa setelah dia terlanjur bersalah, lalu taubat, Tuhan menerima taubatnya bahkan memilih dan memberinya pimpinan dan petunjuk. Lalu diturunkan yang bernama I n s a n atau B a s y a r, yang menerima tugas amat berat, yaitu menjadi wakil Allah menjadi Khalifatullah dimuka bumi ini.

Dan dari perbandingan ayat-ayat dalam Bybel dan ayat-ayat dalam Al-Qur’an itu dapatlah kita memahami bagaimana penghargaan Keristen terhadap perempuan dan bagaimana pula Islam.

Menurut ajaran pokok dari Keristen, adalah dua macam dosa besar yang tumbuh dalam pri-hidup manusia. Pertama ialah karena Adam memakan buah terlarang, dan yang menjadi ”biang keladi” sehingga si laki memakan buah itu ialah karena bujukan bininya: bujukan si Wanita! Maka segala sumpah; sampah dan serapah tertimbunlah keatas kuduk si wanita; pangkal, bala, induk bencana!.

Sehingga Sancta Agustin sendiri memberikan keputusan Hukum tentang perempuan ”Wanita itu hendaklah dipandang kurang selalu, baikpun dalam kedudukannya sebagai isteri, atau dalam kedudukannya sebagai ibu. Karena perempuan itu adalah sebangsa binatang merayap dimuka bumi atau makhluk yang tidak mempunyai pendirian tetap”.

Sebagai lanjutan dari anggapan seperti ini, timbullah satu pelajaran yang lebih mendalam lagi, sejak mulai timbul peradaban dan kebudayaan Keristen sejati yaitu bahwa per-

setubuhan atau sex adalah 'aib, adalah cela dan dosa. Perse-
tubuhan adalah kelemahan, persetubuhan adalah sifat
yang menonjol dari kebinatangan, sehingga menurut analisa
dari *Sigmund Freud* Failasooof dan ahli jiwa Yahudi itu,
kebebasan sex yang ada dalam kebudayaan Barat modern
sekarang ini, adalah letusan (Over Kompensasi) dari anggapan
jijik kepada persetubuhan yang diajarkan oleh Keristen
itu. Dan memberi hati, menghormati dan menyanjung-
nyanjung wanita dizaman modern adalah reaksi dari pan-
dangan hina gereja pada wanita.

Maka pandangan hina terhadap perempuan yang telah
jadi dasar kepercayaan, yang memandang bahwa perempuan
itu *n a j i s* seketika mereka berhaid (menstruasi) sehingga
wajib menjauh, dan pandangan bahwa pangkabala dalam du-
nia ini, pangkal dosa yang menyesatkan manusia ialah wani-
ta, sebab dilukiskan dalam Kitab "Kejadian" yang telah
disusun manusia setelah naskah aslinya hilang karena penye-
rangan Nebukadnesar dari Babilon ke Jerusalem, dapatlah
kita perbandingkan dengan sabda-sabda Rasulullah saw. ter-
hadap wanita yang telah kita salinkan berturut-turut, atau
penghargaan terhadap mereka, terhadap kedudukan yang sa-
ma mulianya dengan laki-laki (mu'min dan mu'minat, mus-
lim dan muslimat). Apatah lagi sabda beliau yang telah kita
salin terdahulu.

"Tidaklah memuliakan atas perempuan melainkan orang
yang mulia dan tidaklah yang menghinakannya melainkan
orang yang hina jua". Dapatlah menjadi pedoman bagi kita
Kaum Muslimin, terutama bagi wanita-wanita Islam yang
ingin berjuang dengan berpangkalan kepada agamanya
sendiri.

Selain dari itu kita akui juga bahwa dizaman kemundur-
an Islam, terdapat juga "tafsir-tafsir" atas Al-Qur'an yang
dihiasi dengan apa yang dinamai Israiliyat.

Yang dikatakan Isra-Iliyat didalam penyelidikan Tafsir Al Qur'an secara ilmiah, ialah memasukkan cerita-cerita dongeng -dongeng yang diterima dari Ahlul-Kitab, baik Yahudi ataupun Nashrani, lalu dimasukkan pula oleh ahli tafsir Islam kedalam tafsir mereka. Kebanyakan yang membawa Tafsir-tafsir Isa-aliyat itu kedalam Islam ialah orang2 Yahudi yang telah masuk Islam. Yang terkemuka diantara mereka ialah *Ka'ab Al Ahbar* dan *Wahab bin Munabbih*.

Mereka itupun memasukkan pula Tafsir yang berbau kitab "Kejadian Fasal 3" itu kedalam riwayat Islam, sehingga beberapa ahli tafsir yang suka menanggung segala riwayat dengan tidak menyaringnya lebih dahulu terperosok memasukkannya kedalam tafsir mereka. Misalnya dalam Tafsir Khazin (Lubabut Ta'wil fi ma'nat Tanzil) disebutkanlah bahwa Iblis masuk kemulut ular, lalu menyelundup masuk Syurga. Dan seketika semuanya dikeluarkan dari dalam syurga. Adam diturunkanlah dipulau Sarindib dibumi Hindi (Swarnadhwipa) pulau Seilon Langkapuri, pada sebuah gunung yang bernama Nud. Dan Siti Hawa diturunkan di Jeddah; yang artinya nenek perempuan. Dan Iblis diturunkan dinegeri Isfahan dalam wilayah Persia.

Sebab itu janganlah heran jika terdapat juga pengaruh2 yang buruk atas pikiran setengah orang Islam, yang jauh berbeda dari tuntunan Al-Qur'an sendiri, sebagai dijelaskan dalam Surat Thaha itu.

Maka bersukurlah kita kepada Tuhan, karena kalau ada satu fikiran kacau yang menyeleweng dari pada garis Allah dan Rasul terdapat dalam kalangan kaum Muslimin dalam masa kemundurannya, namun tempat menguji masih tetap ada dan tidak berubah yaitu Al-Qur'an itu sendiri dan Sunnah Rasulullah saw. yang dapat dipertanggung jawabkan.

IX

LEBIH MULIA DARI PADA BIDADARI

أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا.
(Rzda! Asab Sunnah wa Jami'atunna)

"Kefahuilah, sesungguhnya bagi kamu terhadap isteri2 kamu ada kewajiban, dan bagi isteri2 kamu terhadap kamu ada pula kewajiban". (dirawikan oleh Ash-Habus Sunnah dan disahihkan oleh At-Turmudzi).

Dua pribadi seorang laki-laki dan seorang perempuan digabungkan hidupnya jadi satu mendirikan sebuah rumah-tangga, menegakkan sebuah keluarga dengan syarat dan rukun tertentu yang dinamai Nikah.

Rasulullah saw. memberi peringatan kepada si lelaki yang telah selesai melakukan Ijab-qabul dengan wali si perempuan, supaya dia berlaku baik terhadap isterinya. Sebab sejak Ijab - qabul itu tanggung-jawab atas perempuan itu telah pindah dari pada tangan orang tuanya kepada suaminya.

Maka bersabdalah Rasulullah saw. :

إِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ
وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ. (رواه البخاري ومسلم)

"Aku peringatkan kepada kamu agar kamu berlaku baik kepada isteri2 kamu. Karena kamu mengambil dia adalah sebagai amanat dari Allah dan telah menjadi halal kehormatannya bagi kamu dengan kalimat Allah". (Hadits Sahih riwayat Bukhari dan Muslim).

Tetapi disamping kewajiban yang telah dipikulkan keatas pundak sisuami itu, si isteri itu mempunyai hak sendiri yang dijamin oleh Allah dan Rasul; artinya, apabila pihak laki-laki yang merasa dirinya lebih kuat itu bertindak sewenang2 sehingga hal si isteri itu terlanggar, berdosa yang melanggar

itu kepada Allah dan Rasul. Tegasnya sumbing ke-Islamannya.

Perempuan itu masuk kedalam rumah-tangga yang akan berdiri itu mempunyai hak sendiri. Sejak dari memilih jodoh sudah ada kemerdekaan dan kebebasan pribadi yang dalam istilah modern disebut kemerdekaan kemauan (free-will). Ya'ni kebebasan pribadi memilih apa yang disukai. Hak ada pada laki-laki seketika akan memilih bakal isteri dan ada bagi si perempuan dalam memilih bakal suami.

Laki-laki bebas memilih orang perempuan yang akan jadi isterinya.

Dalam Islam tegas sekali kebebasan itu, sehingga seorang laki-laki yang hendak mengawini seorang perempuan dianjurkan terlebih dahulu oleh Nabi saw. melihat wajah perempuan itu dan boleh juga bercakap-cakap dengan dia beberapa saat dihadapan mahramnya. Kalau tidak ada persesuaian boleh diurungkan. Sedang dalam negeri Eropa yang kadang2 orang silau melihat kemajuannya hak kebebasan memilih isteri itu kadang-kadang dicabut oleh penguasa.

Raja Edward VIII kehilangan mahkotanya karena mencoba hendak memakai kebebasannya mengawini *Lady Simpson*, seorang perempuan janda dari Amerika. Padahal sebelum mereka hendak kawin dengan syah dimuka gereja telah bertahun-tahun mereka hidup sebagai suami-isteri, hidup diluar nikah. Dan tidak ada yang membantah. Tidak ada yang mencela.

Alhamdulillah dalam Islam seorang tidak perlu kehilangan mahkota karena menyukai seorang perempuan.

Perempuan berhak atas dirinya. Dia bebas menolak seorang bakal suami yang ditonjolkan oleh walinya kepadanya, jika tidak setuju oleh laki-laki itu.

Sebuah hadits yang dirawikan oleh Ibnu 'Abbas:

لَلثَّيْبِ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا، وَالْبِكْرُ تَسْتَأْذِنُ فِي نَفْسِهَا
وَإِذْنُهَا صِمَاتُهَا. (رواه البهامة)

"Perempuan yang telah janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya. Dan anak perawan diminta izinnya kepada dirinya langsung. Tanda izinnya ialah diamnya". (Dirawikan oleh Jama'ah ahli hadits).

Didalam praktik kenyataannya bertemulah satu riwayat, bahwa seorang perempuan bernama *Khansaa binti Khadam* dari perempuan Anshar dikawinkan saja oleh ayahnya, padahal dia tidak suka. Maka pergilah perempuan itu mengadukan halnya kepada Rasulullah saw. Hadits inipun dirawikan oleh Jema'ah.

Didalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad dan An-Nasa'iy, ada tersebut bahwa seorang gadis datang kepada Rasulullah saw. mengadukan bahwa ayahnya mengawinkannya dengan anak saudaranya untuk mengangkat martabat anak saudaranya itu. Lalu dengan tegas Rasulullah saw. mengatakan kepada gadis itu. "Terserah kepada engkau, (artinya: "Kalau engkau tidak suka, akan aku pisahkan kalian)".

Lalu gadis itu menjawab: "Aku terima apa yang telah dilakukan oleh ayahku. Cuma sekarang aku datang kepada engkau, ya Rasul Allah, ialah supaya orang-orang perempuan tahu bahwa tidaklah musti terserah kepada ayah saja segala urusan".

Berdasarkan kepada fakta-fakta yang tersebut maka 'Ulama-'ulama Fiqhi yang besar2 menampak dengan jalan ijtihadnya bahwa sebelum berkawin perempuan boleh membuat syarat2 terlebih dahulu yang musti dipenuhi oleh bakal suaminya jika mereka berkawin kelak. Dia boleh meminta *Ta'liq-thalaq*. Misalnya dia membuat syarat, kalau saya tidak dipulangi sekian bulan, kalau saya tidak dinafkahi sekian banyak (menurut persetujuan berdua), atau kalau saya dipukuli dan disakiti, si lelaki membuat ta'liq (thalaq tergantung), yaitu thalaq laki-laki itu jatuh dan dengan sendirinya

dia terpisah dengan laki-laki itu karena dia tidak dapat memenuhi syarat² tersebut.

Malahan salah satu pendapat dari *Imam Ahmad bin Hanbali*. Perempuan boleh mengemukakan syarat, bahwa suaminya tidak boleh mempermadukannya dengan perempuan lain.

Dan ada pula yang bernama *Khulu'* atau dinamai juga *tebus-thalaq*, atáu dinamai juga *uang-iwadh*. Yaitu dengan perdamaian berdua karena kedua suami-isteri itu mempunyai kebebasan pribadi. Boleh si isteri mengganti kerugian suaminya itu berapa patutnya asal si suami mau menceraikan dia.

Maka meskipun telah bersatu bersuami-isteri mendirikan rumah-tangga, namun hak-milik tetap berbeda. Bahkan nama si isteri tetap masih dibangsakan kepada ayahnya.

Begitu sejak zaman Nabi, begitu sampai sekarang.

Maka isteri Nabi yang pertama yang beliau kawini sebelum beliau menjadi Rasul tetaplah *Khadijah binti Khuwailid*. Tidak dileburkan pribadinya kedalam nama suaminya, *Khadijah Muhammad*.

Dari setelah menerima Risalat Tuhan Nabipun kawin beberapa kali.

Dengan *'Aisyah binti Abubakar*, *Hafsah binti 'Umar*, *Zainab binti Jahasy* dan lain-lain. Tidak ada dalam Islam apa yang sekarang ditiru-tiru begitu saja oleh perempuan-perempuan Islam yang dididik secara orang Barat, menghapuskan nama ayahnya dan menukarnya dengan nama suami. Dan jika dia bertukar suami sampai dua tiga kali maka dua tiga kali pulalah berganti ujung namanya.

Pemuka-pemuka Wanita Islam di Indonesia yang masih mengerti Sunnah Nabinya, terutama yang datang dari *Miangkabau*, tetap mempertahankan nama ayahnya. Dia bergabung dalam satu rumah-tangga dengan suami dengan tidak kehilangan nama ayah. Maka kita dapatilah nama *Rahmah*

El-Yunusiyah, anak perempuan dari Syaikh Mohammad Yunus Pandai Sikat. Rasuna Said, anak dari Haji Said di Maninjau, meskipun dua kali dia bertukar suami. Rasimah Ismail adik kandung dari A. – Gaffar Ismail, 'Ulama Wa'izh Islam yang terkenal. Hadiyah Salim di Bandung, yang meskipun nama suaminya Mohammad Jusuf, dia tetap memahkotakan nama ayahnya Mohammad Salim. Isnaniyah Saleh, Direktur Diniyah Puteri di Padang Panjang. Fathimah Latif, Khadijah Idrus, Fathimah Jalil, Nurma Tajab; semuanya ini adalah tokoh2 'Aisyiyah dari Sumatera Barat.

Setelah meninggal isteri saya Hajjah Siti Raham binti Endah Sutan (wafat 1 Januari 1972) maka ketiga saya memberi penerangan Agama "Mimbar Agama Islam" di Televisi R.I. 20 Januari 1972, bertanyalah Sdr. H. Ismail mengapa pada nisan isteri saya tertulis Hajjah Siti Raham binti Endah Sutan, tidak dituliskan Hajjah Siti Raham Hamka sebagai lazimnya zaman sekarang?

Maka saya jawab pertanyaan itu dengan keterangan sebagai yang saya tuliskan diatas. Dan saya sekali-kali tidak menyindir atau menyalahkan wanita2 yang meminta hak yang sama dengan laki-laki, yang dinamai "Vrouwen emancipatie" atau "Feminisme", lalu mengubah pusaka agamanya yang sejelas itu, dan menghilangkan kepribadiannya dan merasa megah karena membangsakan diri kepada suami, bukan kepada ayah. Saya tidak mengeritik itu, cuma saya harap supaya wanita-wanita yang masih belum kehilangan pribadi karena kawin, yang masih terdapat dengan jelas dan terang di Sumatera Barat, janganlah dikatakan bahwa itu kolot. Bahkan itulah hak yang telah diberikan Islam kepada wanita.

Begitu juga seketika saya dan isteri saya hendak naik Haji ke Mekkah pada tahun 1968 (1387) nama saya di Pasport ialah nama saya sendiri dan nama isteri sayapun ditulis Siti Raham binti Endah Sutan.

Ada pula orang yang bertanya mengapa tidak ditulis Siti

Raham Hamka, atau Nyonya Hamka.

"Tidak!" – kata saya – "dia tidak kehilangan pribadinya karena bersuami saya".

Bagaimana di Barat yang mempersona Wanita Indonesia itu?

Sampai sekarang apabila seorang perempuan telah bersuami, bukan namanya saja yang lebur kedalam pribadi nama suami bahkan haknya akan kekayaannya sendiri tak ada lagi.

George Bernard Shaw pernah mengatakan: "Disaat seorang perempuan bersuami, disaat itu pula sekalian harta miliknya menurut Undang-undang Inggeris menjadi milik dari suaminya".

Lalu pengarang Irlandia terkenal itu menulis bagaimana orang perempuan Inggeris mencari helah guna melepaskan diri dari undang-undang tersebut supaya harta-bendanya jangan hilang ditelan oleh hak suaminya. Sebelum dia kawin dipindahkannya haknya itu ketangan orang lain, yang telah disepakati lebih dahulu. Beberapa waktu kemudian timbullah kericuhan dikalangan kaum menengah, tegasnya Parlemen, mengeluarkan satu undang2 yang memberikan hak bagi wanita bersuami "memiliki" hartanya sendiri.

Maka menanglah gerakan wanita di Parlemen!

Perlukah Parlemen di Indonesia dan dinegeri-negeri Islam mengeluarkan undang2 seperti itu?

Dalam Undang2 Perancis tertulis pula: "Terlarang seorang isteri menghadihkan atau memindahkan atau menggadai-kan dan terlarang pula memiliki dengan membayar harga ataupun dengan tidak membayar harga kalau tidak disertai oleh suaminya ketika terjadi pemindahan hak atau kalau tidak dengan persetujuannya dengan tertulis".

Itu adalah di Perancis, yang dikatakan Barat yang modern yang patut ditiru itu.

Diperlukankah di Indonesia membuat Undang2 seperti

itu? Supaya tercapai persamaan hak Wanita dan Pria?

Pada minggu kedua dalam bulan Maret 1965 Menteri kehakiman Perancis telah mengadakan suatu Amendement dalam Undang-undang Sipil Perancis bahwa wanita telah boleh memberikan suaranya dalam pemilihan Umum Kotapraja.

Bukan main besar hati wanita Perancis karena Amendement ini. Karena inipun adalah kemajuan selangkah lagi bagi kemenangan perjuangan wanita.

Sekarang wanita sudah boleh mencari pekerjaan sendiri. Dengan tidak perlu menunggu izin suami lagi. Dia sudah bebas membeli barang yang dia sukai, dengan mencicil dengan tidak perlu menunggu izin suami. Diapun telah boleh menyimpan uangnya sendiri di Bank, dengan tidak perlu lagi persetujuan suami. Dia telah boleh memilhkan sendiri kemana anaknya akan dimasukkan sekolah. Dan dia telah boleh menyatakan pertimbangannya tentang rumah yang patut mereka diami tidak lagi bagaimana kehendak si suami saja.

"Kebanggaan-kebanggaan" yang membuat kita tertawa.

Padahal seorang 'Ulama atau Sarjana Islam yang terkenal *Al-Imam Al-Hafiz Ibnul Qayim Al-Jauziyah* yang meninggal pada tahun 751/H (1350/M), artinya tujuh abad yang telah lalu telah menyatakan fatwanya demikian:

"Seorang anak gadis yang telah balig dan ber'akal dan cerdas, tidaklah boleh ayahnya berbuat sesuka hati terhadap harta kepunyaannya kecuali kalau dia suka. Dan si ayah tidak boleh bersikeras memaksakan mengeluarkan harta anak gadis itu diluar sukanya. Padahal mengeluarkan hartanya semuanya tanpa relanya, lebih mudah dari pada mengawinkannya dengan orang tidak pilihannya sendiri, tanpa relanya".

Diujung Fatwa Ibnul Qaiyim itu jelas beliau memakai yang dinami Qiyas Aulawi. Yaitu sedangkan mengeluarkan harta anak gadis itu walaupun sedikit tanpa relanya lagi ti-

dak boleh, betapa lagi mengawinkannya dengan orang yang tidak boleh, betapa lagi mengawinkannya dengan orang yang tidak disukainya.

Apa yang direngekkkan oleh orang2 modern sekarang kepada Islam yang kadang2 menuduh Islam menganjurkan kawin-paksa? Apakah mau mereka supaya gadis2 Islam sekarang membebaskan diri dari peraturan Islam lalu bergaul secara bebas, dan setelah bunting lalu dicari penghulu, kalau perlu disuap atau disogok buat mengawinkan?

Tersebut pada sebuah Hadits yang dirawikan oleh Ibnu 'Abbas seseorang datang mengeluarkan kesulitannya kepada Rasulullah saw.:

قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! عِنْدَنَا يَتِيمَةٌ قَدْ خَطَبَهَا رَجُلَانِ، مُوسِرٌ،
وَمُعْسِرٌ، وَهِيَ تَهْوَى لِلْمُعْسِرِ وَنَحْنُ نَهْوَى الْمُسِرَّ. فَقَالَ: مَنْ مِثْلُ
الْمُتَخَاتِبَيْنِ مِثْلَ التَّرْوِجِ.

Artinya: Berkata orang itu: Ya, Rasul Allah! Kami ada memelihara seorang gadis yatim. Sudah berdua orang memi-
nangnya;

Yang seorang kaya dan seorang miskin, tetapi dia suka kepa-
da yang miskin itu dan kami lebih condong kepada yang
kaya”.

Bersabdalah Rasul Allah: ”Buat dua orang yang bercinta-
cintaan tidak ada jalan lain, hanyalah kawin”.

Artinya; Kawinkan sajalah dengan yang disukainya itu,
habis perkara.

Marilah kita pakai cara kartu-terbuka, kalau didunia
ini memang hasil ilmu dan penyelidikan dan riset yang akan
kita pegang teguh.

Adakah peradaban Eropa sejak zaman Yunani dan Roma-
wi sampai kezaman modern sekarang ini mempunyai peng-
hargaan se jelas ini kepada perempuan.

Mengapa Plato mengucapkan perkataannya yang terkenal "Saya bersyukur kepada Dewa-dewa karena saya dilahirkan merdeka bukan budak, laki-laki bukan perempuan!"

Ummu Salmah isteri Nabi Muhammad saw. pernah bertanya kepada Rasulullah, sebagai tersebut dalam sebuah Hadits. "Manakah yang lebih mulia, Ya Rasul Allah, perempuan didunia inikah atau anak bidadari disurga?"

Rasulullah saw. menjawab: "perempuan dunia ini lebih mulia dari anak bidadari laksana lebih mulia pakaian luar dari pada pakaian dalam!"

(Lihat kitab Hadil Arwah, oleh Ibnu Qaiyim Al-Jauziyah).

Tentu saja. Sebab perempuan dunia ini akan masuk kedalam syurga karena amalnya, karena shalatnya, karena salehnya, karena kesetiaannya kepada suaminya, dan pengurbanannya buat anak-anaknya. Dia mendapat tempat itu dengan tidak mengetahui betapa tinggi nilainya tempat yang didiaminya itu karena tidak didapatnya dengan jerih payah dan perjuangan.

Maka kalau sudah sampai ada perempuan yang menanyakan langsung kepada Nabi sendiri mana yang lebih mulia perempuan dunia ini dengan anak bidadari, dan Nabi menjawab dengan tegas bahwa perempuan dunia lebih mulia, apakah lagi yang hendak tuan cari buat membuktikan bahwa perempuan itu mendapat tempat yang mulia dalam I s l a m?

JAMINAN HAK MILIK

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
 مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا
 مَّفْرُوضًا. (النساء - ٧)

”Untuk orang-orang laki-laki ada bahagian dari apa yang ditinggalkan oleh kedua ibu-bapa dan keluarga dekat, dan bagi orang-orang perempuanpun ada bahagian dari apa yang ditinggalkan oleh ibu-bapa dan keluarga dekat, baikpun dari yang sedikit ataupun banyak, menurut pembahagian yang telah ditentukan”.

Ayat yang kita suntingkan diatas itu adalah permulaan pemberian hak-milik yang jelas untuk perempuan. Tegasnya jika seorang ayah atau seorang ibu meninggal dunia, maka waris-waris yang mereka tinggalkan sama-sama mendapat pembahagian dari harta pusakanya. Padahal dizaman Jahiliyah yang menerima harta-pusaka itu hanya laki-laki yang besar2 saja. Sedang yang perempuan dan anak laki-laki yang masih kecil tidak mendapat bahagian apa2. Datangnya ayat ini memberikan penjelasan bahwa bukan laki2 saja yang mendapat, perempuanpun mendapat. Dan tidaklah ada perhitungan umur. Anak laki2 yang masih kecilpun mendapat pembahagian. Sehingga sebelum ayat ketentuan ini datang, terlebih dahulu diperingatkan bagi wali anak2 yatim, supaya memelihara harta anak2 yatim itu sebaik-baiknya, dan segera menyerahkan ketangannya bilamana ia telah dewasa.

Memang ada ketentuan bahwa yang didapat oleh laki-laki adalah dua bahagian atau dua kali sebanyak yang didapat oleh perempuan. Itupun adil. Sebab tanggung jawabnya pun dua kali lipat dari perempuan.

Ibnu Mardawaihi merawikan dengan sanadnya dari pada sahabat Nabi *Jabir bin 'Abdillah*, bahwa seorang perempuan bernama Ummu Kuhhah (Kha, tak bertitik) datang mengadukan halnya kepada Rasulullah saw. "Ya Rasul Allah, aku mempunyai dua orang anak perempuan, telah mati ayah mereka, tetapi mereka tidak mendapat pembahagian apa-apa.

Rupanya harta benda simati diambil semuanya, oleh anaknya yang laki-laki atau oleh saudaranya laki-laki. Menurut lanjutan riwayat itu, pengaduan perempuan inilah, tentang nasib kedua anak perempuannya yang menjadi sebab turun ayat 7 Surat An-Nisaa' yang kita salinkan di atas.

Tentang Washiyat

Tersebutlah dalam sebuah hadits yang sahih riwayat Bukhari dan Muslim bahwa salah seorang dari sahabat Nabi saw. yang besar, termasuk yang sepuluh, yaitu *Sa'ad bin Abi Waqash* ditimpa sakit agak keras. Maka datanglah Rasulullah melakukan 'iyadah. kepadanya, (Melihat orang sakit disebut "iyadah"

Menyatakan duka-cita kepada keluarga yang kematian disebut Ta'ziyah. Maka kita orang Islam dapat mempergunakan kedua kata-kata ini).

Sa'ad bin Waqash terkenal sebagai salah seorang sahabat Rasulullah saw. yang mampu.

Lalu sedang diatas pembaringan itu Sa'ad bertanya kepada Nabi: "Ya Rasulullah! saya adalah seorang yang berharta, sedang yang akan mewarisiku jika aku meninggal hanyalah seorang anak perempuan saja. Apa bolehkah aku sedekakan dua-pertiga dari pada hartaku?"

Rasulullah saw. menjawab: "La! – Jangan!"

Sa'ad bertanya lagi: "Bagaimana kalau aku sedekahkan separo?"

Rasulullah saw menjawab: "Jangan!"

Sa'ad bertanya lagi: "Bagaimana kalau aku sedekahkan sepertiga?"

Rasulullah saw. menjawab: "Sepertiga? Sepertigapun telah banyak!"

Selanjutnya beliau pun bersabda :

إِنَّكَ إِنْ تَذَرُوا وِرثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً
يَتَكَفَّمُونَ النَّاسَ .

"Sesungguhnya bahwa engkau tinggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, adalah lebih baik dari pada engkau tinggalkan dia dalam keadaan miskin menadahkan tangannya kepada orang orang".

Hadits ini sahih dan terkenal, bahwasanya kalau seorang hendak mewasiatkan hartanya, kalau dia orang kaya, paling banyak hanya boleh sepertiga. Tetapi perhatian yang terpenting pula disini ialah bahwa ahli waris Sa'ad hanya seorang anak perempuan. Demi membela haknya sebagai ahli-waris, Rasulullah saw. melarang ayahnya mewasiatkan hartanya keluar dari ahli waris, Rasulullah saw. melarang ayahnya mewasiatkan hartanya keluar dari ahli waris lebih dari sepertiga. Bahkan sepertiga pun sudah banyak.

Tentang hak atas dirinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا
وَلَا تَقْضُوا مِنْ لَدُنْهُنَّ أَوْ بَعْضَ مَا اتَّيَمُّوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْنِيَنَّ

بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ، وَعَاشِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (النساء - ١٩)

”Wahai orang-orang yang beriman!

Tidaklah halal lagi bagi kamu mempunyai wanita dengan paksa. Dan janganlah kamu kurung mereka, karena hendak kamu ambil sebahagian dari pada apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali jika mereka berbuat kekejian yang nyata. Dan pergaulilah mereka dengan pantas. Maka jika kamu benci akan menjadikan Allah padanya untuk kamu kebaikan yang banyak”.

Menurut adat Jahiliyah juga, kalau mati seorang laki2, kaum-keluarganya yang terdekat (anak2nya atau saudara2nya laki2) lebih berhak membawa perempuan itu. Kalau yang setengahnya suka, dikawininyalah perempuan itu atau dikawinkannya dengan orang lain, ataupun ditahannya saja dengan tidak dikawininya. Dan keluarga perempuan itu tidak dapat bertindak apa2, karena keluarga suaminya yang meninggal itu dipandang lebih berhak dan berkuasa atas perempuan itu. Itu namanya ialah mengambil perempuan sebagai warisan dengan cara paksaan.

Atau lebih kejam lagi, ditutupnya saja dalam rumahnya, dikurungnya, tak boleh keluar kemana-mana. Itulah yang bernama 'Adhal, sampai perempuan itu mati. Maka warisan perempuan itu jatuhlah ketangan keluarga suaminya itu, atau barang2 perhiasan beli suaminya atau mas kawin ketika mereka kawin dulu.

Menurut riwayat lain lagi; ”Kalau cantik segera dikawininya. Kalau jelek ditahannya saja dirumahnya sampai mati. Warisannya diambilnya: Dan ada juga, kalau keluarga si perempuan itu ingin hendak melindungi perempuan itu mustilah ditebus.

Sebab itu ada riwayat lagi dari *As-Suddiy*, kalau ada perempuan yang cerdas dan lekas lari dari simpanan itu dan kembali kepada keluarganya, selamatlah dia.

Barulah ada pengecualian kalau perempuan itu sendiri berbuat keji yang menyolok. Diwaktu itulah baru boleh walinya mengambil tindakan. Diwaktu itu suami boleh mencecairkan dan sebelum cerai boleh mengambil harta yang telah diberikan kepadanya. Hal-hal seperti ini terbentang didalam kitab kitab Fiqhi.

Kemudian datanglah perintah Tuhan kepada laki-laki supaya mempergauli isteri dengan pantas; *Wa'asyiruhunna bil ma'rufi*.

Rasulullah saw. pun memberi tauladan yang baik sekali dalam hal mempergauli isteri. Menulis *Ibnu Katsyir* dalam tafsirnya.

"Setengah dari pada akhlaknya ialah bahwa pergaulan amat baik, mukanya selalu jernih, suka bersenda gurau dengan ahlinya, berlemah-lembut dengan mereka dan memberikan belanja kepada mereka. Suka tertawa-tawa dengan isteri-isterinya, sehingga pernah dia berlomba berjalan cepat dengan 'Aisyah mengatakan: "Pernah aku berpacu dengan Rasulullah saw. lalu aku dahului dia, karena ketika itu badanku masih lansing. Kemudian pernah pula kami berpacu, aku yang kalah sebab agak gemuk dan beliau yang menang. Lalu kata beliau: "Kemenanganku yang ini penebus kekalahanku yang dahulu".

Tiap malam beliau berkumpul-kumpul dengan isterinya dirumah isterinya yang empunya giliran, kadang2 makan bersama-sama mereka. Setelah datang waktu akan tidur, semua, kecuali yang punya giliran, pun pulang kerumah masing2. Biasa beliau tidur dengan isterinya dalam satu kain selimut. Diletakkannya dibahunya selendang (serban)nya dan dia tidur memakai sarung pakaian tidur. Setelah selesai sembahyang 'Isya, dia masuk kedalam rumahnya, dia ber-

gurau dengan ahlinya sebentar, lalu beliau tidur. Dan selalu beliau menggembirakan mereka”. – Demikian Ibnu Katsyir menulis ketika menafsirkan ayat ini.

Kemudian ditutup ayat, Tuhan memperingatkan. Boleh jadi ada yang tidak engkau senangi kepada isteri-isterimu itu. Ada perangai atau kelakuannya yang tidak berkenan dihatimu. Entah rupanya kurang menarik, entah mulutnya agak kasar, entah ini dan entah itu. Maka diujung ayat diingatkan segi lain yang baik, yang positif dari perangainya itu yang akan membawa kebaikan bagi kamu. Bagaimana juapun namun semua manusia ada saja segi yang lemah dari pribadinya. Apakah lagi perempuan; Ada saja cacat atau kekurangan disatu pihak, akan dapatlah membawa keuntungan dipihak yang lain. Kita sudah diberi Allah kelebihan diatas mereka. Yaitu kepada kita ditugaskan Tuhan membimbing dan memimpin mereka. Kepandajān kita memimpinnya itulah kelak yang akan membentuk pribadinya menjadi isteri yang setia.

'Abdullah bin Mas'ud dan isterinya Zainab

Tersebutlah dia dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, yang riwayatnya diterima dari pada *Zainab Ast Staqfiyah*, isteri 'Abdullah bin Mas'ud (mogamoga Ridha Allah terlimpah kepadanya).

'Abdullah bin Mas'ud adalah salah seorang sahabat. Muhajirin yang terkemuka. Dalam sejarah nama beliau terkenal karena dialah yang memotong kepada Abu Jahl dalam peperangan Badr. Adapun dalam perkembangan agama terkenal beliau, karena dia adalah salah seorang sahabat Rasulullah yang alim, banyak mengeluarkan hadits2 Nabi dan banyak pula memberikan tafsir. Sayangnya beliau bukanlah seorang yang kaya. Sehingga kadang2 nafkah untuk isterinya sendiri Zainab, berkekurangan. Tetapi isterinya sangat setia.

Dalam satu pengajian khusus untuk wanita, Nabi saw. memberikan nasehatnya.

تَصَدَّقْنَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ وَلَوْ مِنْ جِلْبَعِكُنَّ

"Bersedekahlah wahai wanita-wanita, walaupun dari perhiasan yang kamu pakai".

Mendengar nasehat itu tertarik hati Zainab hendak berzakat menuruti pesan Rasulullah saw. Tetapi lain dari yang lain. Lalu dia berkata kepada suaminya: "Rasulullah saw. telah menyuruh pula agar kami wanita men-zakat-kan harta benda kami walaupun perhiasan sekalipun. Cobalah datang kepada Rasulullah saw., tanyakan kepada beliau, syakkah jika aku berzakat kepada engkau? Kalau tidak syah, supaya aku serahkan zakat itu kepada orang lain".

'Abdullah bin Mas'ud rupanya segan lalu dia berkata: "Engkau sendirilah datang bertanya kepada beliau!"

Maka pergilah Zainab menghadap Rasul. Dimuka pintu bertemulah dia dengan seorang perempuan dari Anshar. Setelah bertegur-sapa, ternyata bahwa perempuan itupun sama maksudnya dengan Zainab. Zainab mengakui terus-terang bahwa takut hendak bertemu dengan Nabi itu terasa juga. "Ketika itu keluarlah Bilal (tukang Adzan Rasulullah saw.), menemui kami. Lalu kataku kepadanya, tolonglah sampaikan kepada Rasulullah bahwa ada dua orang perempuan dimuka pintu ingin bertanya: "Diterima Tuhankah jika kedua perempuan itu berzakat kepada suaminya dan kepada anak-anak yatim yang dalam asuhan mereka? Tetapi jangan dikhabarkan kepada beliau siapa kami!".

Bilal masuk kembali kedalam dan menyampaikan pertanyaan kedua perempuan itu kepada Rasulullah saw. Lalu beliau bertanya: "Siapakah kedua perempuan itu?". Bilal menjawab "Seorang perempuan Anshar bersama Zainab!".

Lalu Nabi saw. bertanya pula: "Zainab banyak! Zainab yang mana?".

Bilal menjawab: "Zainab isteri 'Abdullah bin Mas'ud' Maka menjawablah Rasulullah saw. supaya disampaikan oleh Bilal.

"Zakat kedua perempuan itu kepada suaminya adalah syah! Bahkan mereka mendapat dua pahala. Pertama pahala karena kekejuargaan, kedua pahala karena bershadaqah". (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

'Ulama-'ulama dari keempat Mazhab berpendapat sepakat bahwa zakat tidak boleh diserahkan kepada orang yang wajib dinafkahi atau masih wajib. Suami tidak syah berzakat kepada isteri, ayah tak boleh kepada anak yang belum dewasa. Tetapi anak yang telah lepas dari tanggungan dan telah berumah tangga sendiri. Tetapi miskin boleh dizakati. Ayah bunda yang telah tua dan lemah, sehingga telah jatuh kewajiban memelihara kepada putera, tidak boleh diberi zakat. Suami tidak boleh berzakat kepada isteri, tetapi Zainab telah menzakatkan hartanya kepada suaminya 'Abdullah bin Mas'ud karena suaminya miskin.

Si isteri merasa bangga jika dengan pertolongannya suaminya dapat menjaga diri dihadapan orang banyak.

Kesimpulan yang kita dapat dari riwayat hadits ini ialah bahwa wanita dalam peraturan Islam diberi kebebasan mempunyai hak-milik. Harta yang didapatnya itu, ada sebab warisan orang tuanya atau dari pemberian suaminya dan hadiah saudara-saudaranya. Dan diapun boleh berniaga, sebagai Khadijah dizaman Jahiliyah dahulupun berniaga, dengan jalan menyuruhkan kepada orang lain menjalankan modalnya.

Dan lantaran itu merekapun wajib berzakat apabila harta-bendanya telah sampai nishabnya dan haul tahunnya, sebagai laki-laki jua. Sebab itu maka Rasulullah saw. memberikan peringatan kepada mereka supaya bershadaqah berzakat pula, walaupun kekayaan hanya perhiasan. Dan memang wajib menzakatkan perhiasan apabila bilangannya sudah cukup satu nishab yaitu seharga 85 gram emas! Karena perhiasan

bukan perniagaan, maka zakatnya hanya sekali.

Oleh sebab itu maka wanita yang mu'minat itu merasalah akan harga diri. Sebab mereka bukan hanya diberi hak saja, seakan-akan sebagai pembujuk, malahan diberi juga kewajiban kepada laki-laki.

Sehingga ketika ummat disuruh Nabi saw. bergotong royong untuk perbekalan perang Tabuk, kaum wanita telah membuka perhiasan dengan tidak ragu-ragu.

PIMPINLAH MEREKA (I)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِّغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبِرْ بِنُورٍ فَإِنَّ أَطَعْتُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَثِيرًا (النساء: ٣٤)

"Orang2 laki2 adalah pemimpin atas orang2 perempuan. Lantaran Allah telah melebihkan sebahagian dari mereka (laki-laki) atas yang sebahagian (perempuan), dan dari sebab apa yang telah mereka nafkahkan dari harta-benda mereka. Maka perempuan-perempuan yang saleh itu ialah yang tha-at, yang memelihara hal-hal yang tersembunyi sebagai yang telah dipelihara oleh Allah. Dan perempuan-perempuan yang kamu takut akan kedurhakaannya, hendaklah kamu nasehati mereka, dan hendaklah kamu pencilkan mereka pada tempat-tempat tidur dan hendaklah kamu pukul mereka. Tetapi jika mereka tha'at kepada kamu, maka janganlah kamu cari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Karena sesungguhnya Allah adalah Maha Tinggi, lagi Maha Besar". (An-Nisaa' ayat 34).

Ayat ini menjelaskan apa tugas laki-laki sebenarnya terhadap perempuan. "Orang laki-laki adalah pemimpin atas perempuan" Pangkal ayat ini bukanlah bersifat perintah, sehingga berarti bahwa laki-laki wajib memimpin perempuan,

dan kalau tidak dipimpin berdosa. Tetapi bersifat perkhawaran, yakni menyatakan hal yang sewajarnya, dan tidak mungkin tidak begitu.

Lanjutan ayat telah menjelaskan apa sebabnya. Yaitu bahwa laki-laki itu dilebihkan Tuhan dari pada perempuan. Laki-laki kuat tubuhnya, tegap badannya sedang perempuan lemah. Kalau misalnya terjadi suatu bahaya, kedengaran maling menggasir rumah tengah malam, yang dahulu menyentak duduk ialah laki-laki, bukan perempuan.

Sebab itu didalam hadits-pun diterangkan pembahagian tanggung jawab karena perbedaan kondisi badan itu. Laki-laki bertanggung-jawab keluar rumah-tangga mencari belanja hidup, sedangkan si perempuan bertanggung-jawab menjaga harta-benda yang ada dirumah. Dijelaskan dalam hadits:

الرَّأْسُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ سَمْرَاءٌ عَنْ رَسِيٍّ أ

”Dan perempuan adalah pengembala, didalam rumah suaminya, dan diapun bertanggung jawab atas pengembalanya itu”.

Setelah pangkal ayat ini bersifat perkhawaran, menyatakan keadaan yang sewajarnya karena kelebihan laki-laki dari pada perempuan dari segi kejadian tubuh, tugas ayat selanjutnya ialah bahwa yang mengeluarkan perbelanjaan, yang diwajibkan memberi nafkah ialah suami. Kehidupan isteri adalah tanggungan suami. Si suami yang berpayah-payah menghasilkan yang tidak, mencarikan belanja, memberi pakaian, menjamin kediaman. Karena si suami telah memikul kewajiban yang demikian, diapun mempunyai hak buat memegang pimpinan. Maka rumah tangga yang normal dalam dunia ini, tidak bisa dua pemimpin. Pemimpin yang bertanggung-jawab penuh, musti hanya satu.

Dan itu adalah laki-laki. Berdua memimpin, yang haknya sama dan kewajibannya sama, tidaklah bisa. Apatah lagi setelah nyata bahwa kondisi badan perempuan tidak sama

dengan laki-laki. Tidaklah mungkin perempuan yang menjadi pemimpin.

Sedangkan dinegeri-negeri modern yang merajakan perempuan raja perempuan itu tidaklah berkuasa mutlak dalam kerajaan.

Mereka hanya simbul, sedang yang berkuasa adalah kabinet dengan Perdana Menteri.

Raja hanya menandatangani keputusan Pemerintah!

Dan dalam kedudukannya sebagai isteri didalam istana, merekapun teguh memegang ajaran sopan-santun agama yang mereka pakai; Tha'at kepada suami. Sebagai pernah tersebut dalam Anekdote Ratu Victoria dari Inggeris dengan suaminya Prins Albert, pernah Baginda Ratu lupa lalu dibawa olehnya sikap sebagai Raja, padahal sedang berhadapan dengan suami.

Maka suaminya pun menunjukkan sikap: "Diluar tempat engkau memang Raja, tetapi dalam ruangan ini, aku adalah suaminya!".

Sejak itu dapatlah Ratu tersebut membawakan diri sebagai Raja apabila berhadapan dengan tugasnya yang resmi, dan sebagai isteri yang tha'at dan setia apabila dia telah dalam rumah-tangga kembali.

Qauwwamuna berarti memimpin supaya tegak. Membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! Atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak kemuka kalau bahaya datang mengancam. Mengajar kalau ilmunya masih kurang. Membujuk kalau dia dalam kesedihan. Disamping itu mencukupkan apa keperluannya; kainnya, bajunya, perhiasannya, yang "sepanjang tubuh, sepanjang bayang-bayang".

Itulah tugas laki-laki untuk membela perempuan.

Artinya menurut kekuatan dan kesanggupan si laki-laki.

Masukkan rasa kegembiraan dalam hatinya, hadapkan muka yang jernih dan laku perangai yang membuktikan

bahwa engkau seorang yang mengenal sopan-santun.

Ibnu 'Abbas berkata: "Bukan saja aku mengharap isteriku berhias bersolek buat aku pandangi. Bahkan aku sendiri pun memakai pakaian yang bagus buat menyenangkan hatinya".

Kita kembali kepada ketentuan pembahagian waris dalam Agama Islam.

Bagi laki-laki dua kali bahagian perempuan. (An-Nisaa' ayat 11 dan ayat 177). Dengan ayat yang tengah kita renungkan ini dapatlah kita fahamkan bahwa jika perempuan diberi separo dari pembahagian yang diterima laki-laki, sebabnya ialah karena laki-laki wajib memikul tanggung jawab memimpin perempuan. Baik suami terhadap isteri, atau anak terhadap ibu, atau saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, atau ayah terhadap anak-anak perempuannya yang belum kawin. Jadi waris yang diterimanya itu sebahagian besar akan digunakannya pembela, pemimpin, pembimbing perempuan, yang mestinya memang untuk dibimbing.

Maka kalau kedapatan perempuan yang memimpin, sedang laki-laki hanya duduk-duduk saja, menganggur, mengadu balam, mendengarkan bunyi burung perkutut, mengadu ayam, alamat bahwa laki-lakinya tidak "beres" lagi.

Dan kalau ada pikiran tak usah perempuan dipimpin laki-laki sebab kita hidup dizaman modern, maka fikiran ini adalah abnormal!

Lanjutan ayat menyatakan siapa perempuan yang dianggap baik oleh Allah. Atau perempuan yang salih! Ialah perempuan yang tha'at, yang tahu diri, yang tahu sampai di-batas mana dia harus berjalan. Yaitu perempuan yang memelihara hal-hal yang tersembunyi. Laksana susunan dalam suatu organisasi. Suami adalah Presiden dalam satu rumah-tangga, sedang isteri ialah sekretaris Pokok kata ialah secret artinya yang memegang rahasia rumah tangga. Sehingga buruk baik keadaan dalam rumah-tangga tidak dibeberkan-

nya keluar. Rahasia kelemahan suaminya hanya dia yang menyimpan. Bergulungpun gelombang dalam rumah, namun keluar tidak kedengaran.

Diaturinya pendapatan yang diserahkan suaminya tiap hari atau tiap bulan. Sedikit dibaginya rata secara kecil, banyak dibaginya rata secara besar, itu maka didalam ayat dipujikan bahwa dirinya akan diurusnya sendiri. Kalau tidak perlu benar, tidaklah segera dia merengek mengadu kepada suami. Sebab itu maka didalam ayat dipujikan budi seorang isteri yang luhur "memelihara rahasia yang tersembunyi sebagai yang telah dipelihara oleh Allah". Artinya disuruh dia meneladan kasih Tuhan, yakni selalu memelihara hamba-Nya, walaupun kadang-kadang hamba itu ada kekhilafan.

Ajaran Allah dalam ayat ini "*Fash Shalihatu Qaanitatur Hafizhatunlil ghaibi bima hafizhallah*". Tha'at dan setia, memelihara yang tersembunyi sebagai dipelihara oleh Allah, adalah sifat isteri yang ideaal, wanita tercinta, perempuan, sebagai empujari menjadi penguat dari jari tidak dapat menggenggam erat, memegang teguh, kalau empu jarinya tak ada. Dari empu itulah ambilan kata perempuan.

Kalau suaminya seorang yang miskin sehingga tak dapat memberi nafkah secukupnya, dialah, yang bertindak berusaha dibelakang layar secara rahasia untuk menutup malu suaminya. Itulah yang dilambangkan oleh Zainab isteri Abdullah bin Mas'ud itu, yang menanyakan kepada Rasulullah, adakah syah jika dia membayarkan zakatnya kepada suaminya. Dan Rasulullah menjawab: "Engkau mendapat dua pahala. Pahala kekeluargaan dan pahala mengeluarkan shadaqah".

Isteri seperti inilah yang dikisahkan oleh Anas bin Malik r.a. bahwa seorang sahabat Rasulullah saw. dari golongan Anshar bernama Abu Thalhah keluar dari dalam rumahnya karena suatu usaha, sedang anak laki-lakinya ditinggalkannya dalam keadaan sakit payah. Setelah dia kembali pulang

bertanya dia kepada isterinya Ummu Sulaim, ibu anak itu "Bagaimana keadaan anakku?"

Ummu Sulaim menjawab: "Dia sedang tidur nyenyak!"

Lalu Ummu Sulaim menghidangkan makan malam, dan setelah selesai makan diajaknyalah suaminya itu tidur-tiduran dan dibawanya bergurau, sehingga diberinyalah suaminya itu kepuasan bersetubuh. Setelah selesai Abu Thalhah mendapat kepuasan, kenyang makan dan enak bersetubuh, maka bertanyalah Ummu Sulaim: "Wahai bapak si Thalhah! Bagaimana fikiran kakanda jika misalnya suatu kaum menitipkan barang titipannya kepada suatu penghuni rumah tangga, lalu datang waktunya yang empunya titipan itu datang memintanya kembali; adakah hak bagi penghuni rumah itu menahannya?"

"Tentu tidak!" Jawab Abu Thalhah.

"Kalau demikian sekaranglah aku katakan kepadamu suamiku, bahwa si buyung tak ada lagi. Dia sudah tidur buat se-lama2nya. Marilah kita lihat! Yang empunya titipan telah memintanya kembali!"

Mendengar perkataan isterinya itu terkejut Abu Thalhah dan dalam keadaan marah diapun berkata: "Setelah tubuhku berhadad, karena setubuh, baru engkau beri tahu kematian anakku!"

Si isteri menyambut kemarahan suaminya dengan tenang, sampai kemarahan itu surut kembali dan Abu Thalhah sadar akan pertanyaan isterinya, adakah patut menahan barang titipan yang ditiptikan oleh yang empunya kepada kita?

Pagi-pagi setelah dirinya bersih kembali, Abu Thalhah datang menemui Rasulullah saw. dan menceritakan sambutan isterinya Ummu Sulaim terhadap dirinya karena kematian puteranya.

Lalu dengan senyum Rasulullah saw. bersabda: 'Allah memberi berkat atas kalian keduanya!'"

Persetubuhan Abu Thalhah dengan isterinya pada malam itu, telah menyebabkan Ummu Sulaim mengandung pula. Dan setelah sampai bulannya lahirilah seorang anak laki-laki. Diganti Tuhan anak yang telah tidur buat selamanya itu pada malam itu juga!

Inilah salah satu contoh dari isteri yang shalih dan tha'at. *Ash-Shalihatu Qanitatur!*

Selain dari mendapat kesan ketenangan dan kebesaran jiwa Ummu Sulaim kitapun mendapat satu pelajaran lagi dalam hadits ini.

Yaitu tentang bahagian belakang yang dinamai *Hareem*. Isteri Abu Thalhah tidak membiarkan suaminya terus kebahagian belakang karena katanya anaknya sedang tidur. Dan Abu Thalhah beredar dibahagian luar saja, bahagian pekarangan laki-laki, karena menghormati hak isterinya. Dibahagian pekarangan laki-laki itulah isterinya menghidangkan minum makanannya dan bersama tidur ditempat tidur suaminya.

Dan Rasulullah saw. pun memberi ingat kepada sahabat-sahabatnya, kalau mereka pulang kerumah dari perjalanan jauh, janganlah pulang tengah malam. Kalau hari telah larut malam, tidur sajalah dahulu diluar, dan besok siang saja masuk kerumah. Maksudnya ialah agar siisteri dapat berbenah, berhias dan mengatur diri menyambut sang suami. Sedang kalau pulang tengah malam, akan terpaksa membangunkan isteri yang tengah tidur nyenyak dan bertubuh yang kusut masai.

Meskipun anjuran Nabi saw, itu menurut hukum Fiqhi, tidak termasuk menjadi hukum *wajib*, atau menjadi haram pulang kedalam rumah kalau sudah tengah malam, yang kita ambil kesan disini ialah bagaimana Rasulullah saw. mendidik ummatnya yang laki-laki agar memperlakukan dan memimpin orang perempuan dengan baik.

Dipermulaan ayat diterangkan tugas laki-laki, bahwa laki-laki, hendaklah memimpin perempuan. Dilanjutan ayat diterangkan sifat-sifat perempuan yang mulia dan menjadi cita-cita atau ideaal, yaitu shalih, tha'at, memelihara rahasia rumah-tangga yang ghaib menurut contoh yang diberikan Tuhan. Maka apabila bertemu pimpinan laki-laki yang sejati dan tha'at setia perempuan, timbullah Mawaddah, dan Rahmah; Cinta dan Kasih.

Dari sebab adanya cinta dan kasih, yang timbul dari pimpinan yang baik disambut oleh tha'at dan setia, timbullah pribadi yang indah dari isteri sejati. Timbullah teladan sebagai Zainab isteri Abdullah bin Mas'ud atau Ummu Sulaim isteri Thalhaf. Mereka menolong, membela, bahkan juga memimpin suami disaat sangat genting dengan suami tidak kehilangan muka.

Maka teringatlah kita akan perempuan lain atau isteri lain yang namanya kadang-kadang tidak dikenal. Suaminya pemimpin atau orang terkemuka, yang kadang-kadang bangga akan dirinya, tetapi isterinyalah yang tahu akan kelemahannya.

Siang hari dia merajuk-rajuk menghantam tanah, marah-marah, mata merah dada busung. Disaat itu dia tidak boleh ditantang. Isterinya disaat "gunung meletus" itu diam dan tenang saja. Nasi dihidangkannya sebagai biasa, mukanya tenang saja, dan kadang-kadang dia senyum. Berangsur-angsur reda kemarahan itu. Setelah hari petang, mulailah si isteri mandi, lalu menukar pakaian dengan yang bersih dan berhias. Dan setelah hari malam, selesai sembahyang 'Isya, merekapun makan berdua, sedang wajah si isteri jernih berseri. Lalu mereka tidur berdua. Mereka lakukan apa yang dilakukan oleh setiap suami dan isteri. Setelah selesai itu semua dan kelihatan sudah gembira mulailah dengan tenang dan penuh kasih sayang si isteri menyatakan duduk

perkara yang sebenarnya, tentang sebab-sebab yang membuat suaminya marah-marah tadi siang.

Dia bicara dengan jujur dan lancar. Sehingga si suami sadar benar bahwa dialah yang salah, dan akhirnya meminta maaf kepada si isteri atas kesalahan itu.

Dan sesudah kejadian seperti ini banyaklah berubah perangai sisuami, bertambah dia menghormati dan menjunjung tinggi isterinya dan si isteri sesudah itu tidak menyebut-nyebut hal itu lagi. Sebab dia sekali-kali tidak menyinggung hati suaminya. Dia ingin agar suaminya tetap memegang pimpinan

Itulah isteri yang shalih ahli s y u r g a !

XII PIMPINLAH MEREKA(II)

SEMUA orang yang berakal budi dan berfikiran cerdas bercita-cita menegakkan rumah-tangga bahagia. Tak ada didalamnya silang selisih. Suami seorang yang baik dan penyantun, isteri seorang teman-hidup yang setiawan.

Tetapi adakah selalu berjumpa yang demikian didunia ini?

Kita jangan membohongi diri! Banyak rumah-tangga pecah berantakan, karena yang kenyataan berbeda sama sekali dengan yang dicita. Entah laki-lakinya yang tak pandai mengendalikan, entah isterinya yang durhaka tak patuh diatur, atau entah keduanya.

Pada lanjutan ayat 34 Surat An-Nisaa, ini, sesudah Allah menerangkan tentang isteri yang berbahagia, yang shalih lagi tunduk, yang memelihara didalam ghaib apa yang dipelihara oleh Allah, dibicarakan selanjutnya tentang perempuan yang *durhaka*, yang tiada patuh, yang hendak berbuat semauanya sendiri didalam rumah-tangga sehingga wibawa pimpinan suaminya dilanggarnya. Maka diuraikanlah kemungkinan itu. Yaitu jika kamu khawatir; bahwa mereka akan n u s y u z, yaitu tidak mau diperintah suami, disuruhlah suami melakukan tiga tingkat sikap:

1. Fa'izhuhunna, ajarilah mereka.
2. Wah-Juruhunna fil madha-ji-'i, memisahlah pada tempat tidur.
3. Wadh-ribuhunna, pukullah mereka!

Ketiga macam cara ini adalah menunjukkan bahwa ada seorang perempuan yang musti diajar melalui tiga tingkat atau tiga perlakuan. Tetapi ada juga banyak perempuan, yang setengahnya dengan diberi pandangan saja secara halus dia sudah mengerti, dan ada pula perempuan yang sudah sangat berat baginya jika dia dihukum dengan sang sua-

mi sudah sangat marah atau telah benci kepadanya. Tetapi ada lagi setengah perempuan yang baru mengerti setelah dipukul.

Beberapa tahun yang lalu beberapa wanita terpelajar mengadakan diskusi dengan penulis tentang "hak pukul" itu. Mereka memandang terlalu kejam adanya hak memukul dari si suami terhadap isterinya, tandanya Islam terlalu memberi hati kepada laki-laki. Lalu saya jawab: "Kalau macam ibu-ibu ini isterinya tentu belumlah peraturan yang ketiga itu yang berlaku.

Bersalah isteri terus dipukul.

Apakah ibu-ibu tidak sependapat dengan saya bahwa disamping kaum wanita yang Ideal, ada lagi wanita yang berengsek? Sebagaimana juga dalam kalangan laki-laki ada yang demikian itu?

Dan adakah ibu-ibu sependapat dengan saya bahwa yang diatur oleh Islam itu bukan kaum wanita terpelajar (intelek) saja, tetapi ada juga orang yang buta huruf. Dan bukan orang kota saja, tetapi juga orang desa, yang disana suami masih berwibawa. Dan kalau misalnya negara mempunyai undang-undang, ada hukuman paling ringan dan hukuman paling berat, bukanlah itu melihat kepada berat ringannya kesalahan?

Memang kadang-kadang ada perempuan yang lupa bahwa dia adalah seorang isteri. Maka karena kasih-cinta suaminya kepadanya, diapun hendak mengangkat diri, dia acuh tak acuh. Suaminya seakan-akan hendak diperintahnya. Dia telah memahami "Hak Wanita" dengan salah. Sebab itu maka kewajibannya sebagai seorang isteri tidak hendak dipenuhinya lagi. Dia bersolek membenahi diri, berbedak dan berlangir, bukan buat dilihat oleh suaminya, melainkan berdandan buat orang lain. Maka laki-laki yang bijaksana dan berwibawa akan mengambil peluang yang baik buat menyadarkan isterinya, bahwa bagai manapun congkaknya dia

adalah isteri.

Dalam tingkat yang pertama cukuplah dengan kata2 yang halus. Dan memang perempuan itu berperasaan halus juga. Disinilah berlaku pepatah: "Binatang tahan palu, manusia cukup dengan runding berkias".

Menurut riwayat yang dibawakan oleh Abi Thalhah, yang diterimanya dari Ibnu 'Abbas: "Mula-mula ajarilah dia dengan baik, dan kalau itu telah diterimanya, cukuplah hingga itu. Tetapi kalau tidak juga mau mengerti, memisahlah dari setempat tidur, dan tidak usah bercakap dengan dia, itupun sudah berat baginya".

Menurut tafsiran dari Mujahid dan Asy-Sya'bi dan Qatadah dan lain-lain. "Berpisah tempat tidur ialah tidak menunjukkan kasih kepadanya beberapa waktu".

Kemudian itu barulah dipukul kalau pengajaran yang diberikan dalam peningkat pertama dan pemisahan tempat tidur tidak mengesankan.

Didalam Hadits-hadits Nabi diterangkan pula bagaimana sifat-sifat pimpinan suami kepada isteri, termasuk dalam cara memukul itu.

أَنْ تُطَيِّبَهَا إِذَا طَعِمَتْ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا كَتَمَتْ، وَلَا تُضْرِبَ الْوَجْهَ
وَلَا تُفَيْعَ وَلَا تُهَجِّرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ - (رواه أصحاب السنن)

"Sediakan makanannya, sediakan pakaiannya dan kalau memukul sekali-kali jangan menukul muka, dan jangan dikatakan dia jelek, dan jangan misah tidur dari dia, kecuali sama-sama dalam rumah.

Artinya, jangan memisah keluar rumah.

Dan Rasulullah sendiri tidaklah senang kepada laki-laki yang cepat tangan, sedikit-sedikit memukul kepada isterinya. Malahan menurut suatu riwayat yang diterima dari pada Imam Hasan Al-Bishri yang terkenal tentang sebab turunnya ayat 34 Surat An-Nisaa' ini ialah karena ada seorang perempuan datang mengadu kepada Rasulullah bahwa

suaminya telah menempeleng mukanya, sehingga berkesan! Maka dengan serta-merta Rasulullah bersabda: "Laisalahu dzalik" – (Dia tidak berbuat begitu.) Tetapi tidak berapa lama antaranya turunlah ayat ini, yang mengakui bahwa memang laki-laki lah yang mustinya memimpin perempuan, dan perempuan itupun disamping thaat kepada Allah dengan hidup yang shalih hendaklah setia pula kepada suaminya. Tetapi suami sebagai crang yang ditugaskan memimpin kalau khawatir isteri akan nusyuz, mengangkat diri, menyombong t e r h a d a p suami, hendaklah dia menunjuk mengajari isterinya tentang kewajiban seorang isteri. Kalau ini tak mempan, memisahlah ditempat tidur. Kalau inipun tak mempan, tak apalah dipukul. Tetapi ujung ayat mengatakan, kalau si isteri telah menunjukkan ketha'atan, janganlah kamu cari-cari jalan untuk menindas dan berlaku sewenang-wenang.

Menurut riwayat *Al-Hasan Al-Bishri* itu bahwa ayat ini jelas dan nyata sekali berbeda dengan apa yang terpikir oleh Rasulullah saw., Beliau berkata: tidaklah berhak seorang suami menempeleng isterinya. Namun ayat menjelaskan bahwa suami berhak memukul isterinya.

Apa kata Nabi setelah menerima ayat itu? Beliau menjawab:

أَرَدْتُ أَمْرًا وَأَرَادَ اللَّهُ غَيْرَهُ

"Aku menghendaki sesuatu sikad, tetapi Allah menghendaki lainnya.

Tetapi sebagai seorang Rasulullah, Nabi Muhammad saw. telah menunjukkan keinginannya kepada kehendak Allah. Sebab Allah lebih tahu. Benar Rasulullah beristeri banyak, namun dalam pengalaman beliau dengan isteri2nya yang banyak itu, belumlah pernah sekali juga beliau berniat hendak memukul, apatah lagi berlancang tangan memukul mereka. Memang pengalaman pengalaman manusia dalam hal serupa

ini turut membentuk pendapatnya dalam menghadapi sesuatu soal.

Sebab itu pernahlah beliau bersabda:

لَا تَسْرُبُوا إِلَى مَا لِلَّهِ

"Janganlah kamu pukuli hamba-hamba Allah yang perempuan itu.

Maka setelah tersiar berita kepada kaum wanita bahwa Rasulullah saw. melarang laki-laki memukul isterinya, yang beliau sebut *Imaa Allah*, hamba-hamba perempuan dari Allah, banyaklah diantara mereka yang menjadi keras-kepala, sehingga sayyidina 'Umar bin Khaththab datang kepada Rasulullah saw. melaporkan bahwa sejak beliau melarang suami memukul isterinya itu, sudah banyak isteri yang congkak sehingga mereka pongah kepada suaminya.

Akhirnya beliau ambillah suatu kebijaksanaan buat menentukan hukum terhadap ayat yang membolehkan memukul isteri, sebagai tingkat ketiga ketika menghukum ini.

Tersebut dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Muslim dalam sahihnya:

اتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ
لَا يُؤْطِئَنَّ فَرْشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاضْرِبُوهُنَّ
ضَرْبًا مُبْرَجًا وَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
(رواه مسلم)

"Taqwalah kamu kepada Allah didalam mengurus perempuan, sebab dia adalah dalam lingkungan penjagaanmu. Kamu peringatkan kepadanya supaya jangan dia membiarkan orang lain yang kamu tidak suka, duduk diatas hamparan-

mu. Kalau dia langgar peraturanmu, boleh kamu pukul dia, tetapi jangan pukul yang merusak, dan hendaklah kamu cukupkan belanjanya dan pakaiannya dengan pantas”.

Menurut Hasan Bishri; Memukul yang tidak merusak ialah jangan sampai membekas.

Menurut riwayat *Ibnu Abi Thalhah* dari *Ibnu Abbas*. Jangan sampai ada tulang yang patah. Dan dalam satu penafsiran lagi: "Jangan memukul muka!".

Kalau satu pukulan telah berbekas diwajah isteri, laki-laki apakah orang yang dipersuaminya itu?

Sebab itulah maka menurut saturiwayat dari *Ibnu 'Abbas* ketika ditanyai orang, dengan apa dia dipukul? Beliau jawab "dengan sikat gigi".

Maka Rasulullah saw. pun memberi peringatan kepada laki-laki, karena setelah ayat mengizinkan memukul ini turun, terbalik keadaan. Banyak laki-laki lancang tangan memukul isterinya. Mereka pula sekarang yang datang mengadukan halnya kepada Rasulullah saw., dengan perantaraan isteri beliau, mengatakan bahwa suaminya suka lancang tangan.

Maka bersabdalah Rasulullah saw.

لَقَدْ أَطَافَ بِآلِ مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ مِنْ أَزْوَاجِهِمْ
لَيْسَ أَوْلَىٰ لَكُمْ بِمُخَيَّرِكُمْ (رواه أبو داود النسائي وابن ماجه)

"Sudah banyak isteri-isteri kamu mengadukan suaminya, dengan perantaraan isteri-isteriku; laki-laki yang serupa itu bukanlah orang baik-baik". (Dirawikan oleh Abu Dawud, An-Nasa'iy dan Ibnu Majah).

Kalau Nabi sendiri yang mengatakan silancang tangan itu bukan orang baik-baik, apalagi yang harus kita katakan terhadap orang cemikian?

Maka ahli-ahli Fiqhi (Fuqahaa) telah menyatakan pendapat mereka yang menjadi Hukum Fiqhi dalam perkara "pu-

kul" ini. "Yaiu jangan sampai melukai, dan jangan sampai tulang ada yang patah, dan jangan sampai meninggalkan parut luka, dan hendaklah jauhi memukul muka; sebab mukalah himpunan kecantikan. Jangan dipukul hanya disatu bagian tubuh, melainkan terpisah-pisah diseluruh badannya, agar jangan jadi kesakitan yang membawa derita".

Ada 'Ulama yang mengatakan: "Pukul saja dengan saputangan (mandil) yang dibuhulkan, atau dengan tangan, jangan dengan cambut atau dengan tongkat". *'Athaak* berkata: "Pukul dengan sikat-gigi".

Ar-Razi berkata dalam tafsirnya: "Pendeknya, bahwa yang dijaga dia melakukan ini ialah memilih yang lebih ringan, yang telah dipimpinkan oleh Allah sendiri, yang dimulai dengan memberikan pengajaran. Kemudian maju keatas dari itu sedikit, yaitu memisah tempat tidur. Kemudian maju keatas dari itu sedikit, yaitu memisah tempat tidur. Kemudian maju lagi kepada memukul. Ini mengandung peringatan yang jelas, bahwa kalau dengan yang ringan telah selesai, wajiblah dicukupkan hingga itu dan tidak boleh naik kepada yang lebih berat".

Sehingga ada pula peraturan syara', perempuan yang dipukul oleh suaminya sehingga timbul cacat pada dirinya, dia berhak mengadakan halnya kepada Hakim. Dan didalam Ta'lik-Thalaq bolehlah si isteri membuat syarat, bahwa jika dia dipukuli sehingga meninggalkan cacat atau kesan buruk pada dirinya atau mukanya, jatuhlah Thalaq si suami itu pada dirinya (Inipun dijadikan salah satu isi Ta'lik-Thalaq yang dibacakan si penganten laki-laki pada waktu selesai Ijab-Qabul pernikahan di Indonesia ini).

Kejadian-kejadian ini membuktikan bahwa disegala zaman, dizaman Nabi atau dizaman kita, ada laki-laki yang baik dan ada perempuan yang baik, dapat mendirikan rumah-tangga bahagia.

Tidak ada salah sengketa, sama-sama berhalus; budi. Tetapi

tidaklah dapat dimungkiri bahwa ada laki-laki yang cepat tangan, sedikit2 tempeleng, sedikit2 tampar, sehingga isterinya dipandang tak berharga sama sekali.

Dan terdapat pula perempuan-perempuan yang diajari tidak mempan, dipisahi ketiduran tidak juga mengerti, akhirnya dipukullah baru dia tahu! Setelah dipukul, baru dia menangis-nangis mengadukan suaminya kepada orang lain, seakan-akan suaminya saja yang salah. Dia benar selalu!

Syaikh Mohammad Abduh ketika mentafsirkan ayat ini telah berkata:

”Membolehkan memukul isteri bukankah satu hal yang tidak sesuai dengan akal atau perasaan murni manusia, yang perlu musti diartikan panjang lebar. Memukul itu perlu dalam lingkungan yang telah bobrok dan akhlak yang telah rusak. Dia dibolehkan apabila si suami memandang perlu mengembalikan isterinya dari langkah kepongahannya. Kalau lingkungan sudah sehat dan isteri-isteri sudah suka memperhatikan nasehat dan tunduk kepada tunjuk ajaran yang diberikan, atau berpisah tempat tidur sudah pahit baginya, memukul tidak diperlukan lagi. Segala sesuatu yang terjadi itu ada hukumnya yang sesuai menurut syara’. Dalam segala hal kita laki-laki diperintah berlaku baik kepada isteri dan jangan berlaku kasar, atau pegang dia baik-baik, atau ceraikan dengan baik pula. Hadits-hadits mengenai ini banyak”. ”Sekian *Syaikh Muhammad Abduh*.”

Namun *Rasulullah saw.*, tidak juga berhenti mendidik ummatnya, baik yang hidup dizaman beliau, ataupun yang datang dibelakang hari.

Sabda beliau :

أَمَّا سَيِّئِي أَحَدَكُمْ أَنْ يَضْرِبَ امْرَأَتَهُ كَمَا يَضْرِبُ الْعَبْدُ ؟
يَضْرِبُهَا أَوَّلَ النَّهَارِ ثُمَّ يَجَامِعُهَا آخِرَهُ (رواه البخاري ومسلم)

”Apakah tidak merasa malu seorang kamu, memukul isterinya sebagai orang memukul budak belian, dipukulnya pagi hari, kemudian di malam hari disetubuhnya?” (Hadits Bukhari dan Muslim).

Demikianlah keterangannya tentang pukul memukul.

Tetapi kalau isteri patuh dan setia, maka bersabdalah Allah diujung ayat, supaya jangan kamu cari2 jalan buat berlaku yang tidak wajar terhadap kepada isterimu.

XIII

PANDANGAN KAUM ORIENTALIST

Telah panjang lebar kita terangkan bagaimana kedudukan perempuan dalam hukum Islam, dalam pergaulan rumah-tangga dalam perlakuan kepadanya sebagai ibu, isteri, saudara perempuan, anak perempuan dan sebagainya, dan kita kemukakan pula sikap-sikap yang dipimpinkan oleh Nabi Muhammad saw. terhadap wanita.

Dan lebih jelas lagi mereka mendapat bahagian waris, sebagai laki-laki juga. Padahal dizaman Jahiliyah Arabia, perempuan tidak ada dalam daftar yang menerima waris, malah sebaliknya perempuan itu sendirilah yang dijadikan "barang" waris. Dan dalam masyarakat Eropa Modernpun masih ada yang perempuan belum mempunyai hak atas hartanya sendiri.

Tetapi untuk mengetahui peraturan-peraturan Agama Islam secara ilmiah, tidaklah akan dapat kalau tidak diselami dalam lubuk Islam itu sendiri. Jangan dengan perantaraan orang lain.

Dinegeri-negeri penjajah, yang mula-mula disingkirkan oleh si penjajah ialah penyelidikan kepada Islam dari sumbernya yang asli itu. Sejak dari sekolah rendah, kepada anak-anak Islam jajahan itu telah dimasukkan secara halus pendidikan melihat Islam sebagai kepunyaan orang lain! Melihat Islam sebagai Agama orang Arab. Sehingga orang-orang yang mendapat pendidikan kolonial tidaklah akan mendapat hakikat Islam dari sumbernya. Tetapi apabila mereka telah hendak mengenal Islam mulailah diberikan kepada mereka Islam menurut yang diajarkan oleh kaum Orientalist.

Kalau hendak mengetahui Fiqhi Islam, pelajarilah karangan Juynbull.

Kalau hendak mengetahui sejarah Islam pelajarilah Broc-

kelman.

Kalau hendak mengetahui Tashawwuf Islam, pelajirlah Massignon.

Kalau hendak mempelajari Islam dengan segala macam cabang ilmunya, pelajirlah Moltke, Dozy, Hourgronje, Ignaz Gold zihher, Cara de Faux, Du Castrie, Har Gibb, Kk Berg; dan berpuluh beratus lagi yang lain.

Terimalah keterangan dari mereka dan benarkanlah, sebab mereka adalah orang-orang yang telah menyelidiki Islam itu secara mendalam dan "objektief". Jangan dicari kesumber Islam sendiri, tak perlu.

Dan orang Indonesia sendiri, merasalah dia ahli dan diakuilah keahliannya, kalau telah dipegangnya salah satu teori yang dikemukakan Orientalist itu.

Demikianlah misalnya dalam hak Hak Waris bagi wanita ini.

Dr. H. Abdoerrauf SH seketika mempertahankan disertai untuk gelar Doctor-nya di Universitas Islam Jakarta, yang berjudul "Al-Qur'an dan Ilmu Hukum", pada hari Jum'at tanggal 19 Juni 1970 telah membuka beberapa cara "Orientalist itu.

Didalam Al-Qur'an Surat-ke-4, An-Nisaa' ayat 7 dengan terang dan jelas disebutkan:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا
مَّفْرُوضًا. (النساء - ٧)

"Bagi laki-laki ada bahagian dari apa yang ditinggalkan oleh ibu bapa dan keluarga yang dekat; dari peninggalan

yang sedikit ataupun yang banyak. Yaitu bahagian yang sudah dimustikan”.

Dengan membaca ayat ini, bagi kita orang Islam dan bagi siapa saja yang mengerti bahasa Arab sudah dapat difahamkan bahwa perempuanpun mendapat bahagian dari harta warisan, bukan laki-laki saja. Yang dalam beberapa negeri di Eropa sendiri sampai sekarang masih ada yang belum mempunyai peraturan sejelas ini.

Apa pendapat Mr. Wiryono Prodjodikoro (Ex Ketua Mahkamah Agung di Indonesia). Beliau menulis:

”Dilingkungan Hukum Islam ada perbedaan prinsipil antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Sekedar selaku lanjutan dari keadaan patut waktu sediakala ditanah Arab dengan sangat kuat sikap kebapakan dalam kekeluargaannya, maka dalam Hukum Islam pada hakikatnya hanya anak laki-laki dianggap sebagai ahli-waris yang berhak atas harta warisan si wafat”. (Hukum Waris Indonesia hal 22).

Dan katanya seterusnya: ”Sekedar selaku tambahan atau kekecualian dari Hukum warisan yang berasal dari keadaan sediakala ditanah Arab, ini, maka dalam kitab suci Al-Qur'an dalam hal tiada anak laki² se-olah² secara belas kasihan, ditentukan harus diberikan kepada anak perempuan bahagian tertentu dari pada harta warisan, apabila ada hanya seorang anak perempuan, dan bahagian separo dari segenap barang² warisan, apabila ada hanya seorang anak perempuan, dan bahagian dua pertiga, apabila ada lebih dari seorang anak perempuan. (Hal. 23).

Apabila yang membaca buku ”Hukum Warisan di Indonesia” karangan Mr. Wirjono Projodikoro itu tidak mengerti Islam, tidak membaca Al-Qur'an dan tidak mempelajari aturan Al-Faraidh dengan seksama, tidaklah akan merasakan bahwa Mr. Wirjono didalam mengemukakan fakta telah memasukkan opininya sendiri dengan halus, yaitu cara yang dimainkan oleh Kaum Orientalist.

Apa yang bertemu dalam opini beliau?

1. Perempuan tidak ada hak sama sekali mendapat waris. Yang berhak hanya anak laki-laki. Kalau anak perempuan diberi, hanyalah karena belas kasihan saja.

Apakah beliau tidak membaca ayat 7 Surat An-Nisaa yang ditulis dalam Al-Qur'an sendiri? Yang dengan terang² mengatakan bahwa perempuan sama berhak mendapat waris dengan laki-laki, baik dari peninggalan ibu bapak atau keluarga yang terdekat? Dan bukan belas kasihan, melainkan nashiban mafrudhan? Pembahagian yang wajib, pembahagian yang musti?

Dia akan bertahan pada opini yang dibinanya, untuk anak perempuan hanya belas-kasih saja. Pada hakikatnya dia tidak berhak.

Kalau kita tanya: Tidakkah tuan percaya ayat 7 Surat 4 itu?"

Tentu akan dijawabnya: "Saya tidak perlu percaya".

2. Anak perempuan mendapat separo kalau laki-laki tidak ada., yang selebihnya jatuh kepada 'ashabah, yaitu saudara laki-laki dari yang wafat.

Kalau saudara laki-laki itu ada sepuluh orang, maka harta yang tinggal itu setelah dikeluarkan separo untuk seorang anak perempuan itu, hendaklah separo yang tinggal dibagi 10 diantara 10 orang saudara laki-laki si wafat, atau paman dari anak perempuan itu.

Kalau waris Rp. 1000,— anak perempuan dapat Rp. 500,— dan masing² paman mendapat Rp. 50,— menurut Mr. Wirjono Prodjodikoro, yang Rp. 500,— itu hanya belas kasihan!

Dan kalau anak perempuan itu lebih dari seorang, mereka mendapat $\frac{2}{3}$ dan kalau saudara laki-laki ayah mereka banyak, maka ashabah yang $\frac{1}{3}$ lah yang dibagi bagi antara mereka!

Menurut Mr. Wirjono itu adalah belas kasihan!

Dan kalau si-mati itu meninggalkan ibu, yang mendapat 1/6 (mendapat 2 kalau harta dibagi 12 tumpuk), maka saudara laki-laki dari si mati hanya mendapat empat sisa dari pembahagian yang telah diterima oleh Dzawilfurudh, (yang didahulukan dapat pembahagian), dan kalau saudara laki2 itu banyak, bagi-bagilah yang empat sisa itu ashabah.

Malahan tersebut pada sebab turun ayat bahwa isteri dari Sa'ad bin Rabi' yang tewas dalam peperangan Uhud datang mengadu pada Rasulullah.

Dia berkata: "Ya Rasul Allah! Inilah dua anak perempuan dari *Sa'ad bin Rabi'* yang ayah mereka telah syahid ketika peperangan bersama engkau di Uhud. Paman kedua anak perempuan ini telah mengambil harta bendanya, tak ada sisa lagi buat kedua anak perempuan ini. Bagaimana hamba akan dapat mengawinkannya kelak, kalau harta anak-anak ini tidak ada?". Maka turunlah ayat Allah memberikan keputusan: "Tentang anak perempuan yang lebih dari seorang dapat 2/3". Lalu berkata Rasulullah saw. : "Panggil Paman kedua anak itu!". Setelah paman anak perempuan itu hadir, berkata Nabi saw. "Berikan kepada kedua anak perempuan ini 2/3, untuk ibunya 1/8 dan selebihnya buat engkau".

Sekali lagi saya katakan: "Kalau kita orang Islam dengan fakta ayat 7 Surat 4 dan hadits ini menegaskan bahwa perempuan bukanlah hanya mendapat bahagian belas kasihan, melainkan bahagian yang wajib diterimanya, pastilah kita akan dituduh fanatik, karena tidak patut menuruti opini Mr. Wirjono Prodjodikoro.

Kemudian Dr. H. Abdoerrauf mengemukakan lagi (Hal. 108) cara Orientalist Juynbull (Juynbull hal. 23). Katanya Ahlul - Ashabah adalah golongan pertama, kemudian baru Dzawil-furudh, sungguhpun dikatakannya juga bahwa golongan ahlu-ashabah menerima harta warisan hanya sesudah dibagi kepada dzawil-furudh. Dalam hal ini tampaknya dia hendak memberikan kesan kepada orang bahwa Hukum

Qur'an dalam hal warisan terutama mementingkan kaum laki-laki.

Cara "Orientalist" ini tidak akan diketahui kalau bukan oleh seseorang Sarjana sebagai Dr. H. Abdoerrauf, yang pengetahuannya umumnya sudah ada landasan lebih dahulu, yaitu pengertian bahasa Arab dan cinta kepada Islam, karena didikan yang diterimanya sebagai pejuang Muhammadiyah di Riau berpuluh tahun dan berkali-kali menerima siraman jiwa dari Tuan Guru AR St. Mansur.

Orang yang mengerti Ilmu Agama seperti Dr. H. Abdoerrauf itulah yang akan tersenyum memikirkan pemalsuan halus yang lebih hebat, yang dilakukan Juynbull untuk membuktikan bahwa Islam itu hanya mengutamakan laki-laki. Padahal bagi kita yang hidup dalam suasana Islam pendapat Juynbull itu tidak dapat diterima, bukan karena fanatik, melainkan karena ada hadits.

الْحَقُّ الْفَرَايِدُ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرَ.
(رواه البخاري ومسلم وأبو يعقوب)

"Berilah Faraidh itu kepada ahlinya. Mana yang sisanya, itulah yang diberikan kepada laki-laki yang lebih dekat". (Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Abbas).

Ahlinya yang didahulukan itu ialah Dzawil-furudh. Ma baqiya: artinya ialah; sisanya baru diserahkan kepada waris laki-laki yang paling dekat kepada si mati menurut jauh dan dekat yang telah dituturkan.

Kalau kita kemukakan hadits sahih ini, kita akan dituduh fanatik pula. Baru hilang tuduhan fanatik, kalau kita tinggalkan hadits itu dan kita anut opini yang ditentukan oleh Juynbull sebab itulah yang katanya Ilmiah!

Mereka selalu menyorakkan Hukum Faraidh Islam tidak adil, sebab pembahagian untuk laki-laki sebanyak dua-kali

pembahagian perempuan. Dan mereka tidak mau mengakui bahwa baik dalam peraturan Agama Keristen yang mereka anut, atau dalam Fiqhi Romawi yang mereka pusakai, sampai kepada undang-undang zaman modern sekarang mereka tidak mempunyai peraturan pembahagian waris buat perempuan yang sejelas Islam!

Syukurlah telah timbul sarjana-sarjana Islam, berjiwa Islam dan menerima pendidikan Islam serta mencintainya, sebagai Sdr. Dr. H. Abdoerrauaf SH itu, yang telah mengemukakan disertasi buat mencapai gelar Doctornya dalam sebuah Universitas Islam ditengah kota Jakarta, dipromotori pula oleh Prof. Dr. Hazairin SH yang meskipun keduanya banyak juga mengetahui Islam via Orientalist, namun keduanya belum pernah kehilangan pribadi sebagai Muslim.

Dalam disertasi yang berjudul "Al-Qur'an dan Ilmu Hukum" itu, Dr. H. Abdoerrauaf SH telah banyak mengeluarkan bandingan yang kritis atas opini-opini yang dikeluarkan oleh kaum Orientalist dan Sarjana Indonesia sendiri yang mengekor kepada opini Orientalist sebagai Mr. Wirjono Prodjodikoro tersebut.

Kata Dr. H. Abdoerrauaf SH: "Memang serangan-serangan dan tuduhan banyak dilemparkan orang kepada Hukum Qur'an itu dengan caranya masing-masing, H.A.R. Gibb umpamanya, tidak menggugat para ahli-waris menurut Qur'an.

Tidak pula digugatnya pembahagian masing-masing ahli-waris itu. Tetapi dia mengatakan jikalau Hukum warisan menurut Hukum Qur'an itu dijalankan atas tanah-tanah pertanian dan milik-milik Industri, maka hal itu akan dapat mencelakakan perekonomian!

Tetapi sayang sekali, HAR Gibb tidak memberikan keterangan bagaimana caranya maka akan terjadi kecelakaan dalam lapangan ekonomi, jikalau hukum warisan itu dijalankan, sehingga kita tidak dapat mengikuti jalan fikiran yang

menuju kepada kesimpulan yang dibuatnya itu". (Hal. 109).

Demikian Dr. H. Abdoerrauf SH menyasati Orientalist itu dengan seksama, dalam tujuan mereka menutup pintu bagi calon calon sarjana dinegeri-negeri yang hendak mereka pengaruhi, bahwa kalau hendak mengetahui Islam secara Il-miyah hendaklah belajar kepada mereka. Sebab opini mereka-kalah yang benar dan objectif, sebab mereka bukan orang Islam.

Kalau orang Islam sendiri yang diturutkan kamu akan jadi fanatik. Dan tinggalkan sajalah hasil-hasil Ijtihad dari Ulama-ulama Islam sendiri sebagai Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali.

Apatah lagi bahasa kitab-kitab karangan mereka tidak cocok lagi dengan zaman, sebab bahasa Arab.

Pekerjaan mereka itu ada juga hasilnya. Sebab dizaman sekarang sudah mulai ada gejala-gejala yang timbul dalam kalangan calon-calon Sarjana Muslim, yang tadinya diharapkan oleh Masyarakat Islam akan membela Islam, dengan bangganya mencela segala yang berbau Arab, dan mendabik dada kalau dia telah banyak membaca Hourgronje, H.A.R. Gibb, Ignaz Goldziher, De Boer, Nicholson, Masignon dan lain-lain.

HAK-HAK ISTIMEWA PEREMPUAN

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا
 مِّنْ أَهْلِهَا، إِنْ يُرِيدَا إِسْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنْ
 كَانَ عَلَيْهِمَا خَيْرٌ (النساء - ٣٥)

"Jika kamu takut pertengkaran diantara mereka berdua, maka utuslah olehmu seorang hakam dari ahli (si laki-laki) dan seorang hakam dari ahli si perempuan). Jika keduanya ada keinginan damai, niscaya Allah akan memberikan taufiq diantara keduanya. Karena sesungguhnya Allah itu Maha Tahu, Maha Teliti". (An-Nisaa' ayat 35).

1. *Sy i q a q*

JIKA TERJADI pertengkaran, atau perselisihan atau haluan fikiran dalam rumah-tangga tidak dapat disatukan lagi, yang seorang hendak kemudik, dan seorang hendak kehilir. Suami tidak dapat lagi memimpin isterinya dengan sewajarnya dan si isteri pun tidak dapat lagi mempercayakan pimpinan atas dirinya kepada suaminya, sehingga terancam lah rumah-tangga itu akan *pecah belah*, maka dalam saat itu masyarakat yang sekeliling hendaklah campur tangan!

Orang kiri-kanan terutama keluarga tidak boleh bersikap masa bodoh!

Dalam ayat ini ada perintah dari Allah: *Fab-atsu!* Artinya, utuslah oleh kamu, atau kirimlah oleh kamu. Yang diperintah mengirim adalah keluarga pada khususnya, penguasa masyarakat Islam pada umumnya. Yang dikirim itulah *Hakam*. Seorang Hakam untuk pihak laki-laki dan seorang Hakam untuk si isteri.

Kewajiban kedua Hakam itu ialah menyelidiki dengan seksama apa kehendak kedua belah pihak, bisakah didamaikan apa tidak. Oleh sebab itu maka disyaratkan kedua pihak mestilah orang-orang yang terdekat kepada masing2 suami isteri yang tengah bertingkah itu. Tetapi hendaklah pula mereka itu orang-orang yang adil, jujur dan luas pandangan. Sehingga tersebut didalam kitab-kitab Fiqhi kalau dari keluarga terdekat sekali tidak ada orang yang melengkap syarat itu, pengadilan boleh mengangkat orang lain jadi Hakam, dengan seridha masing-masing yang bersangkutan.

Mereka selidiki dengan seksama, masih bisakah diteruskan pergaulan ini asal syarat-syarat yang diminta oleh kedua belah pihak, baik yang diminta si suami kepada si isteri, ataupun yang diminta oleh si isteri kepada si suami, masing-masing bisa memenuhinya, maka kedua Hakam bisa memutuskan: "Perkawinan ini terus!"

Tetapi kalau mereka lihat bahwa pergaulan ini tidak bisa diteruskan juga rumah-tangga itu akan jadi neraka hidup-hidup saja, maka Hakam itu berhak memutuskan: "Cerai!"

Tersebutlah dalam sebuah hadits yang sahih bahwasanya datang dua orang suami-isteri diiringkan oleh sekelompok manusia menghadap kepada Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib. Mereka datang melaporkan bahwa telah terjadi perselisihan diantara mereka suami isteri yang sudah sukar didamaikan. Maka karena berpegang teguh kepada ayat ini, Sayyidina 'Ali memutuskan menamam seorang Hakam dari ahli si suami dan seorang Hakam dari ahli si perempuan.

Seketika kedua Hakam itu akan bertindak melakukan tugas mereka, bertanyalah Sayyidina 'Ali kepada mereka: "Adakah kalian tahu apa kewajiban kalian?" Kewajiban kalian ialah kalau kalian pandang kedua orang ini musti dipisahkan, maka keputusan kalian memisahkan itulah yang berlaku!"

Lalu si perempuan menyambut: "Aku menerima apa saja

yang ditentukan didalam Kitab Allah, baik yang merugikan daku ataupun yang menguntungkan”.

Tetapi si suami dengan serta-merta menyahut: ”Kalau kami akan diceraikan, saya tidak mau!”

Lalu Sayyidina 'Ali berkata: ”Engkau adalah seorang pendusta! Demi Allah, engkau belum boleh meninggalkan tempat ini sebelum engkau mengeluarkan pengakuan sebagaimana pengakuan isterimu itu”.

Dengan kejadian ini dapatlah kita memahamkan apa arti dan maksud bunyi ayat: ”Jika keduanya ada keinginan damai, niscaya Allah akan memberi taufiq bagi keduanya”. Yang dimaksud dengan keduanya disini, bukanlah suami isteri, karena nyata bahwa mereka telah syiqaq, artinya telah berselisih. Yang dimaksud dengan keduanya dalam ayat ini ialah *kedua Hakam* itu.

Karena kedua-dua Hakam itu memang bermaksud mencari *I s l a h*, yaitu jalan atau langkah yang lebih baik, mungkin setelah mereka selidiki dengan seksama, mereka oersamaan pendapat, bercerailah yang lebih Islah. Sebab bercerai atau *Thalaq* itu bukanlah hal yang musti panas-panasan atau menimbulkan permusuhan saja. Cara damai pun bisa cerai! Itulah yang dinamai:

فَتْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ -

Fatasrihun bi ihsanin, -- berpisah dengan baik.

Dengan adanya Hakam dari kedua belah pihak ini, yang hak wanita sama 100% dengan hak laki-laki, tegasnya hak isteri untuk dibela sama dengan hak si suami, terbukti lagi-lah bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam.

Yang diperselisihkan oleh 'Ulama Fiqhi hanya soal pelaksanaan keputusan Hakam itu saja. Kata setengahnya, bila Hakam telah memutuskan keduanya *bercerai*, maka langsunglah bercerai kedua suami-isteri itu, walaupun kedua Hakam belum melaporkan kepada Hakim (Pengadilan) atau

yang mengutus mereka. Tetapi kata setengahnya lagi, mesti dilaporkan terlebih dahulu kepada pengadilan. Tetapi kedua pihak yang berlain pendapat itu, sependapat pula bahwa dalam hal syiqaq itu, keputusan Hakamlah yang mesti dijalankan. Misalnya si Hakam melaporkan terlebih dahulu kepada pengadilan. Lalu Kadhi atau Hakim tidak setuju dengan apa yang diputuskan oleh kedua Hakam, Hakim/Pengadilan tidak boleh menantang atau mengeluarkan keputusan yang membatalkan keputusan kedua Hakam itu.

2. *Khulu'*

Kalau seorang isteri merasa didalam pergaulan dengan suaminya itu ada hal-hal yang tidak dapat dideritanya, diapun boleh meminta "damai" buat bercerai.

Ada beberapa hadits Rasulullah saw. menerangkan suatu insiden yang terjadi diantara salah seorang sahabat Rasulullah bernama Stabit bin Qais bin Syammas dengan isterinya yang bernama Jamilah binti 'Abdullah bin Ubaiy.

Bahwa suaminya itu kejam, suka memukul, sehingga pernah dipukulnya isterinya sampai terbiluh (terkilir) tangannya. Terus dia pergi menghadap Rasulullah dengan ditemani oleh saudaranya laki-laki. Setelah hal itu dia laporkan kepada Nabi, Stabit bin Qais, beliau panggil, untuk "damaikan" bercerai dengan sabda beliau: "Maukah kau mengembalikan kebonnya?". Jamilah menjawab: "Mau saja, ya Rasulullah. Lalu beliau katakan kepada Stabit: "Terima kebonmu kembali dan thalaq dia satu kali".

Ditempat ini Rasulullah menjadi Hakim pemisah dan kedua pihak menerima putusan beliau dengan senang hati.

Sebab itu maka Hakim pemisah dan kedua pihak menerima putusan beliau dengan senang hati. Sebab itu maka Hakim atau penghulu atau Khadhi dalam Islam mustilah mencontoh wibawa Rasulullah saw. dengan menjaga martabat diri.

3. Perempuan berhak atas dirinya.

Tentang menentukan siapa akan jodoh, maka perempuan berhak atas dirinya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. الشَّيْبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهِمَا مِنْ وَلِيِّهِمَا، وَالْيَكْرُ تُسْتَأْذَنُ وَإِذْنُهَا صِيغَاتُهَا (رواه الجماعة إلا البخاري)

"Dari pada Abdullah bin Abbas r.a. : "Berkata Rasulullah saw. perempuan yang telah janda lebih berhak atas dirinya, dari pada walinya, dan perempuan yang masih perawan diminta izin dari dirinya, dan izinnya ialah diamnya". (Hadits ini dirawikan oleh An-Nasa'iy, At-Tharmizi, Imam Ahmad, Muslim dan lain-lain).

Hadits ini sangat gamblang buat difahamkan bahwa wanita berhak atas dirinya. Janda bahkan lebih berhak atas dirinya daripada walinya sendiri. Tentu saja sebagai perempuan Islam mereka akan memilih suami yang sesuai, yang kufu dan sama-sama berlindung dibawah bendera Islam. Karena kalau syarat-syarat tersebut tidak pula dipenuhinya, misalnya dipilihnya jodoh seorang pezina, padahal dia keluarga baik-baik, atau dipilihnya orang kafir, padahal dia dari keluarga Islam; maka kalau wali dan lain-lain menghalangi bukanlah karena merampas kemerdekaannya melainkan membatasi kemerdekaan yang disalah gunakannya.

Didalam hadits diatas ini disebutkan bahwa anak gadis perawan, kalau dia diam ketika ditanyai, itu adalah alamat bahwa dia telah izin. Nabi mengatakan demikian karena anak perawan dizaman itu masih saja tahu malu. Aib baginya mengatakan "saya suka". (Malahan di Bugis Makassar 50 tahun yang lalu, kalau ada gadis yang tidak memperlihatkan bahwa dia bersedih hati karena akan dikawinkan, ti-

dak kurus dan tidak kurang makan, akan dicela orang wali dan keluarga, sebagai gadis yang telah "Gatal" ingin laki).

Sebuah hadits yang dirawikan oleh Abu Dawud dan Adh-Daraquthni Ibnu Majah dan Ahmad dari Ibnu Abbas, menerangkan bahwa seorang anak perempuan mengadakan halnya kepada Rasulullah saw. dia dikawinkan saja oleh ayahnya padahal dia tidak suka. Maka diserahkanlah oleh Nabi kepada anak gadis itu bagaimana maunya. Kalau dia minta dibatalkan nikahnya, akan beliau batalkan. Tetapi kemudian perempuan itu menjawab, biarlah diteruskan saja, tak usah dibatalkan. Saya mengadu ini, ya Rasulullah, ialah untuk menjelaskan bahwa Hak ayah tidaklah sampai demikian luas, sehingga boleh memaksa-maksa saja".

Khansa binti Khidam, seorang janda dikawinkan dengan paksa oleh ayahnya. Diapun mengadu kepada Rasulullah saw. Maka nikah itu dibatalkan oleh Nabi.

Anak perawan yang yatim, ayahnya tak ada lagi, kalau dia hendak dikawinkan, hendaklah diminta izin juga kepada dirinya.

وَالْيَتِيمَةَ تَسْتَأْذِنُ فِي نَفْسِهَا

"Perempuan yatim diminta izin dari dirinya" (Dirawikan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'iy).

Lihatlah gadis yatimpun ada jaminan haknya.

Ada pertikaian 'Ulama ulama Fiqhi tentang hal yang kecil-kecil (detail), namun pada pokoknya tidaklah banyak selisih.

Malahan Imam Abu Hanifah berpendapat karena perempuan janda lebih berhak atas dirinya dan dikuatkan lagi oleh sebuah hadits:

لَيْسَ لِلْوَالِيِّ مَعَ الشَّيْبِ أَمْرٌ، وَالْيَتِيمَةَ تَسْتَأْمِرُ، وَصَمْتَهَا

إِقْرَارُهَا. (رواه أبو داود والنسائي)

”Tidak ada kekuasaan Wali atas perempuan janda, dan gadis yatim kalau hendak dikawinkan hendaklah seizinnya jua. Dan diam adalah tanda dia suka”. (Abu Dawud dan An-Nasa’iy).

Maka beliau, Abu Hanifah berpendapat, dinikahkan wali itu tidaklah jadi syarat muthlak. Asal cukup saksi, diketahui oleh orang banyak, bukan sembunyi-sembunyi, tak ada salahnya perempuan janda menikahkan dirinya dengan seorang laki-laki yang dia sukai.

Tetapi buat menghapuskan wali sama sekali, bukan pulalah maksud Imam Abu Hanifah. Malahan didalam kitab-kitab Fiqhi beliau, diapun mengakui juga kepentingan wali dan siapa yang wali. Menurut beliau, Zawil – Arham pun adalah Wali. Kalau wali tak ada atau didalam keadaan tak dapat melakukan tugas kekuasaan wali berpindah kepada Sulthan. Karena Sulthan (Penguasa) lah yang jadi wali bagi siapa yang tak ada walinya.

Dengan mengemukakan ketiga fakta ini, Syiqaq dengan Hakamnya, Hak Khulu (ganti kerugian) penebus thalaq, dan hak Wanita atas dirinya ketika dinikahkan, maka beberapa hak-hak yang nyata (ko.krit) telah kita kemukakan. Kalau terdapat yang tidak beres dalam masyarakat Islam yang masih jahil dalam hukum-hukum agama, bukanlah karena Islam tidak memberikan hak bagi wanita, melainkan kejahilan ummatnyalah yang jadi penghalang.

Misalnya beberapa puluh tahun yang lalu, ketika penulis ini masih kanak-kanak, pernah orang tua penulis membicarakan tentang ada orang perempuan baik-baik, yang masuk kedalam mesjid sehabis Jum’at berdiri kemuka umum menyatakan dirinya keluar dari agama Islam, dia tidak percaya lagi kepada Allah dan Muhammad. Dengan maksud agar dia terlepas dari azab sengsara yang ditimpakan oleh suaminya kepada dirinya, dia digantung tidak bertali. Dia tidak dice-raikan tetapi tidak diberi belanja, kadang-kadang bertahun-

tahun, dituduh nusyuz (durhaka).

Teringatlah saya salah satu jasa Almarhum Ayah dan Guru saya itu Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah membuat Shig'at Ta'liq demikian bunyinya;

"Jika isteri saya bernama si tidak suka lagi bersuami saya, lalu dia datang kepada Qadhi Negeri atau wakilnya, lalu pengaduannya diterima oleh Qadhi atau wakilnya tersebut dan dibayarnya uang Rp. 2,50 (seringgit), Khulu' namanya, maka sesampai uang itu ketangan Qadhi, jatuhlah thalaq saya kepada isteri saya itu satu kali".

Coba lihat disini.

Bukankah ini satu jasa yang besar dari seorang 'Ulama Besar, terhadap hak Wanita. Supaya terlepas dari aniayaan laki-laki?

Bahkan banyak sekali, laki-lakilah yang terlalu lama merantau tak ada khabar berita, yang menerima "Vonnis" cerai dari isterinya, dengan perantaraan Qadhi dikampungnya. Bapak kecil saya (adik ayah saya), Syaikh Haji Jusuf Amrullah, 50 tahun lamanya menjadi Qadhi dinegeri Sungai Batang menjalankan Ta'liq seperti ini.

Dengan ini, habislah atau selesailah bahagian pertama dari karangan saya ini, dengan judul "Kedudukan Perempuan Dalam Islam". Dan Insya Allah dilain waktu akan kita sambung dengan karangan yang lain dengan judul "Perempuan Islam Dalam Sejarah Perkembangan Islam".

S e l e s a i